

REPRESENTASI MAKNA CYBER BULLYING DALAM FILM

BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Sarjana

Sastra Dipanegara

44200950

UNIVERSITAS

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BAHASA

UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

JAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sastra Dipanegara
NIM : 44200950
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa Sripsi/Tugas Akhir yang telah saya buat dengan judul: “ Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja ”, adalah asli (orisinal) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. apabila di kemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa Skripsi yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari **Universitas Bina Sarana Informatika** dicabut/dibatalkan.

Dibuat di : Jakarta, 2
Juli 2024

Yang menyatakan,



The signature is written in black ink over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA' and a unique identification number '710C2ALX239459499'.

Sastra Dipanegara

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sastra Dipanegara
NIM : 44200950
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul : Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti
Karya Wregas Bhanuteja

Dengan ini menyatakan bahwa data dan atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah dengan judul "Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja" merupakan data dan atau informasi yang saya peroleh melalui hasil penelitian sendiri dan tidak didasarkan pada data atau informasi hasil riset dari perusahaan/instansi/lembaga manapun.

Saya bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Bina Sarana Informatika, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data dan atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 02 Juli 2024


Sastra Dipanegara

The signature is written in black ink over a red circular stamp of Universitas Bina Sarana Informatika and a yellow rectangular stamp that reads 'METERAI TEMPEL' and '39ALX239459498'.

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

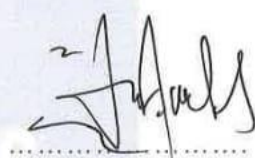
Nama : Sastra Dipanegara
NIM : 44200950
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul Skripsi : Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti
Karya Wregas Bhanuteja

Untuk dipertahankan pada periode 2024-1 dihadapan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada Program Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Sarana Informatika.

Jakarta, 02 Juli 2024

PEMBIMBING SKRIPSI

Dosen Pembimbing I : Dr. Fifit Fitriansyah, S.Sos.I, M.Pd



DEWAN PENGUJI

Penguji I :

Penguji II :

LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA

Skripsi sarjana yang berjudul **“Representasi Makna Cyber Bullying Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja”** adalah hasil karya tulis asli Rio Septian dan bukan hasil terbitan sehingga peredaran karya tulis hanya berlaku dilingkungan akademik saja, serta memiliki hak cipta. Oleh karena itu, dilarang keras untuk menggandakan baik sebagian maupun seluruhnya karya tulis ini, tanpa seizin penulis.

Referensi kepustakaan diperkenankan untuk dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan isi tulisan hanya dapat dilakukan dengan seizin penulis dan disertai ketentuan pengutipan secara ilmiah dengan menyebutkan sumbernya.

Untuk keperluan perizinan pada pemilik dapat menghubungi informasi yang tertera di bawah ini:

Nama : Sastra Dipanegara
Alamat : Taman Cikunir Indah Blok E4/7C RT/RW
009/011 Jakamulya Bekasi Selatan Kota Bekasi
No. Telp : 088211870939
E-mail : Dipanegasastra@gmail.com

UNIVERSITAS

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Sastra Dipanegara
NIM : 44200950
Jenjang : Sarjana (SI)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul Skripsi : Representasi Makna Cyber Bullying Dalam Film *Head*
Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Telah dipertahankan pada periode 2024-1 dihadapan penguji dan diterima memenuhi bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Sarjana (SI) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Sarana Informatika.

Jakarta, 09 September 2024

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I : Fifi Fitriansyah, S.Sos.I, M.Pd.

DEWAN PENGUJI

Penguji I : Mareta Puri Rahastine, S.Sn,
M.I.Kom

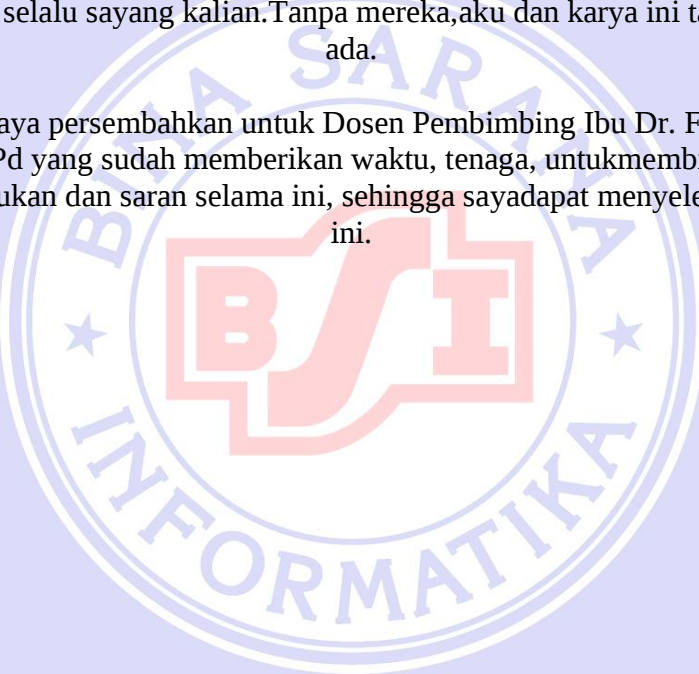
Penguji II : Iin Soraya, S.Sos, MM

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ketika aku tahu, aku semakin tahu kalau aku tidak tahu apa-apa (Imam Safe'i)

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah S.W.T, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu saya tercinta yang telah membesarkan aku dan selalu membimbing, mendukung, memotivasi, memberi apa yang terbaik bagiku serta selalu mendoakan aku untuk meraih kesuksesanku.
2. Kaka Kaka saya yang telah menjadi curahan hatiku, yang telah memberiku semangat, aku selalu sayang kalian. Tanpa mereka, aku dan karya ini tak akan pernah ada.
3. Skripsi ini saya persembahkan untuk Dosen Pembimbing Ibu Dr. FifiFitriansyah, S.Sos.I, M.Pd yang sudah memberikan waktu, tenaga, untuk membimbing serta memberi masukan dan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.



UNIVERSITAS

**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI****UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA**

NIM : 44200950

Nama Lengkap : Sastra Dipanegara

Dosen Pembimbing I : Dr. Fifit Fitriansyah, S.Sos.I, M.Pd

Judul Skripsi : Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti
Karya Wregas Bhanuteja

No	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing II
	22 April 2024	Bimbingan Pertama & konsultasi judul	
	30 April 2024	Pengajuan BAB I	
	7 Mei 2024	Pengajuan BAB II	
	16 Mei 2024	Revisi BAB II & Pengajuan BAB III	
	21 Mei 2024	Revisi BAB III	
	6 Juni 2024	Pengajuan BAB IV	
	13 Juni 2024	Revisi BAB IV & Pengajuan BAB V	
	27 Juni 2024	Acc Skripsi BAB I s/d BAB V	
	18 September 2024	Revisi Skripsi	
	7 Oktober 2024	Acc Revisi Skripsi	

Catatan untuk Dosen Pembimbing

Dimulai pada tanggal : 22 April 2024

Diakhiri pada tanggal : 7 Oktober 2024

Jumlah pertemuan bimbingan: 10

Disetujui oleh.
Dosen Pembimbing

Dr. fifit Fitriansyah, S.Sos.I, M.Pd

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas kasih dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Tugas Akhir pada Program Diploma Tiga ini penulis sajikan dalam bentuk buku yang sederhana. Adapun judul Skripsi, yang penulis ambil sebagai berikut, “Representasi Makna Cyber Bullying Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja”.

Tujuan penulisan Skripsi pada Program Sarjana pada Program Diploma Tiga ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan (Sarjana /Program Diploma)* Universitas Bina Sarana Informatika. Sebagai bahan penulisan diambil berdasarkan hasil penelitian (eksperimen), observasi dan beberapa sumber literatur yang mendukung penulisan ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, maka penulisan (Skripsi/Tugas Akhir)* ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini, ijinilah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Bina Sarana Informatika.
2. Dekan Fakultas (tuliskan nama fakultas masing-masing)
3. Ketua Program Studi (nama Program Studi) Universitas Bina Sarana Informatika.
4. Dr. Fifi Fitriani, S.Sos.I, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Staff / karyawan / dosen di lingkungan Universitas Bina Sarana Informatika.
6. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moral maupun spiritual.
7. Rekan-rekan mahasiswa kelas SI-6A.

Serta semua pihak yang terlalu banyak untuk disebut satu persatu sehingga terwujudnya penulisan ini. Penulis menyadari bahwa penulisan (Skripsi/Tugas Akhir)* ini masih jauh sekali dari sempurna, untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Akhir kata semoga (Skripsi/Tugas Akhir)* ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang berminat pada umumnya.

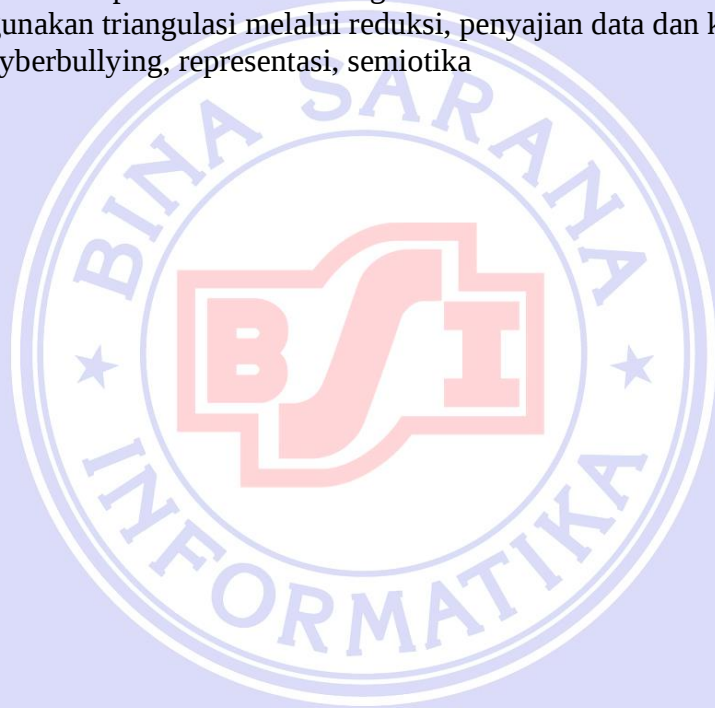
Jakarta, 29 April 2024

Penulis



ABSTRAKSI

Cyberbullying merupakan sebuah tindakan yang merugikan orang lain. Cyberbullying terjadi pada penggunaan media sosial yang muncul dari komentar orang lain. Setiap film memiliki makna yang terkandung dimana merepresentasikan sebuah makna yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan analisa pada representasi film budi pekerti dengan menggunakan analisa semiotika Roland barthes. Tujuan dari penelitian ini yakni Untuk mengetahui bagaimana analisis cyberbullying yang terkandung dalam film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja berdasarkan semiotika roland barthes. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah dengan kualitatif. Teknik analisa dilakukan dengan menggunakan triangulasi melalui reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Kata Kunci: Cyberbullying, representasi, semiotika



UNIVERSITAS

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA	v
LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Umum.....	10
2.1.1 Komunikasi Massa.....	10
2.1.2 Film	17
2.2 Studi Literatur.....	24
2.2.1 Semiotika Roland Barthes.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.3 Unit Analisis.....	32
3.4 Definisi Konseptual.....	33
3.5 Objek dan Subjek Penelitian	35
3.6 Pemilihan Informan dan Teknik Pengumpulan Data	36
3.6.1 Pemilihan Informan.....	36
3.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7 Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	39
4.1 Hasil.....	39
4.1.1. Tentang film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.....	39
4.1.2. Alur film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja	42
4.1.3. Profil Sutradara Film Budi Pekerti.....	45
4.1.4 Pemain (Cast) Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja	47
4.1.5. Pandangan Penonton Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja	52
4.1.6. Pandangan Penonton Terkait Pesan Moral Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja	57
4.2. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	84

5.1	Kesimpulan	84
5.2	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		48
SURAT KETERANGAN RISET		49
BUKTI HASIL PENCETAKAN PLAGIARISME		50
LAMPIRAN-LAMPIRAN		51



DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Poster Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja	39
Gambar IV.2 Jumlah Penonton Film Budi Pekerti.....	40
Gambar IV.4 Wregas Bhanuteja.....	46
Gambar 1 Wawancara Narasumber.....	102
Gambar 2 Wawancara Narasumber.....	102
Gambar 3 Wawancara Narasumber.....	102
Gambar 4 Bimbingan.....	102



DAFTAR TABEL

Table II.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Table III.1 Identitas Narasumber.....	33
Table III.2 Definisi Konseptual.....	33
Table IV.1.....	61
Table IV.2.....	62
Table IV.3.....	63
Table IV.4.....	64
Tabel IV.5.....	65
Table IV.6.....	66
Table IV.7.....	67
Table IV.8.....	68
Table IV.9.....	69
Table IV.10.....	72
Table IV.11.....	74
Table IV.12.....	75
Table IV.13.....	76
Table IV.14.....	77
Table IV.15.....	79
Table IV.16.....	81
Table IV.17.....	82
Table IV.18.....	82
Table IV.19.....	83

UNIVERSITAS

DAFTAR LAMPIRAN

A1. Surat Pernyataan Informan.....	93
B1. Transkrip Wawancara audience.....	96
C1. Dokumentasi.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying merujuk pada situasi di mana sekelompok orang atau individu yang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan mereka. Bullying terjadi ketika perilaku ini terulang-ulang dengan niat untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun mental (Sejiwa, 2008:2). Salah satu fenomena ini merupakan suatu perhatian serius, karena kasus-kasus bullying yang sudah menjadi permasalahan yang dikenal oleh masyarakat pada berbagai negara, khususnya pada Indonesia.

Perilaku bullying bisa terjadi di berbagai tempat, termasuk di lingkungan pendidikan, tempat kerja, rumah, tempat bermain, dan lain-lain. Di Indonesia, istilah kata "bullying" belum umum digunakan, dan masalah ini dianggap sebagai isu klasik meskipun belum ada istilah yang tepat, bullying mencerminkan suatu bentuk intimidasi terhadap individu yang lebih lemah. Dampak dari bullying dapat mencakup masalah dalam aktivitas sosial.

Kekhawatiran untuk pergi ke sekolah yang menyebabkan seringnya absen, kesulitan belajar, dan kurangnya konsentrasi, yang semuanya dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar (Ayu & Rahayu, 2014). Dampak buruk *bullying* bagi korban adalah luka fisik, serta efek jangka panjang seperti kecemasan, depresi, potensi untuk membully orang lain, dan munculnya gangguan perilaku lainnya (Smokowski & Kopasz, 2005).

Tindakan bullying juga dapat menyebabkan depresi, perilaku psikopatologi, masalah kesehatan, dan perilaku yang merugikan diri sendiri. Bullying dapat di

kategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu bullying fisik, verbal, dan mental atau psikologis (Nusantara, 2008:2). Bullying biasanya melibatkan ejekan, penggunaan kata-kata kasar, dan kata-kata tidak sopan untuk merendahkan korban. Cyber bullying biasanya terjadi ketika seseorang disakiti melalui media elektronik, seperti rekaman video atau nama baik yang tercemar melalui media sosial.

Selain itu, bullying juga dapat bersifat fisik, seperti tindakan memukul, mencekik, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya, kejadian bullying dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya film yang mengangkat isu bullying. Film berfungsi sebagai media penyampaian media massa yang dilakukan oleh pembuat film kepada penonton. Film menjadi wadah yang inovatif untuk menyebarkan hiburan, mulai dari zaman ketika film masih berwarna hitam-putih hingga saat ini dengan produksi film dalam konsep tiga dimensi (3D).

Film dijadikan sebagai salah satu referensi yang digunakan dalam melakukan penyebaran ide ataupun pendapat. Beberapa individu rela untuk menghabiskan uang agar dapat menonton film terbaru pada bioskop. Kini, masyarakat telah memperoleh kemudahan untuk memahami pesan dari perfilm-an di bandingkan dengan media yang lain. Hal ini dikarenakan, film mempunyai keunggulan dari sifat yang ditunjukkan secara langsung dan dapat didengar oleh Masyarakat.

Dalam film, seperti halnya dalam kehidupan nyata, masyarakat ditampilkan melalui gambar bergerak atau bentuk audio visual lainnya, dan alat bantu suara dalam pesan publik yang disampaikan. Karena relevan dan berkaitan dengan kehidupan mereka, maka penonton atau masyarakat setempat boleh saja merangkum informasi yang disajikan secara sederhana. Media komunikasi, khususnya media

audio visual seperti film, digunakan untuk menyebarkan pelajaran moral yang dapat diterapkan pada kehidupan.

Budi Pekerti merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2023. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film yang diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaninga Pictures dibintangi oleh Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, dan Angga Yunanda. Budi Pekerti telah tayang di Festival Film Internasional Toronto pada 9 September 2023. Film ini terpilih sebagai official selection di SXSW Sydney 2023 Screen Festival yang akan berlangsung pada 15—22 Oktober 2023 di Sydney, Australia serta terpilih menjadi film pembuka di Jakarta Film Week (JFW) 2023 pada 25—29 Oktober 2023.

Film ini mengisahkan mengenai seorang guru BK bernama Bu Prani yang mempunyai konflik dengan pelanggan di pasar. Konflik ini membuat aksi Bu Prani direkam oleh banyak orang dan diunggah pada media sosial. Unggahan tersebut menunjukkan sikap dari Bu Prani yang tidak mencerminkan nilai sebagai seorang guru. Dari kasus ini, dirinya mendapatkan kecaman dan komentar negatif dari netizen. Video tersebut viral dan dianggap kurang pantas sehingga membentuk perspektif negatif kepada Bu Prani dan keluarga. Permasalahan mulai membesar dan kedua anaknya yaitu Tita (Prilly Latuconsina) yang sedang menjalankan bisnis thrift shop dan Muklas (Angga Yunanda) seorang content creator tentang hewan, juga dikecam, dihakimi, dan disalahkan. Konflik ini juga mempengaruhi kesehatan mental dari ayah mereka yaitu Didit (Dwi Sasono).

Setiap individu di dalam keluarga tersebut ikut dinilai dan dicari kesalahannya. Hidup mereka menjadi tidak nyaman, dan apa pun yang mereka lakukan akan dianggap tidak pantas. Selain kehilangan ketentraman dalam keluarga, Bu Prani juga

takut kehilangan karirnya. Film ini menunjukkan bagaimana peristiwa media sosial yang menjadi viral dapat menghancurkan kehidupan seseorang dan keluarganya, menggarisbawahi dampak buruk dari cyberbullying dan penerapan keadilan publik ketika situasinya tidak sepenuhnya dipahami. Bu Prani akan mengalami banyak masalah dalam hidupnya. Hal ini mencakup pekerjaannya, video viralnya, kesulitan keuangan keluarganya akibat COVID-19, dan bahkan perselisihannya dengan kedua anaknya. Namun, di tengah terpuruknya reputasinya, Bu Prani harus mampu menjaga integritasnya sebagai seorang guru saat berinteraksi dengan murid-muridnya.

Berdasarkan Penelitian terdahulu pernah diteliti oleh Maulida Juliani dan Jeanie Annissa yang berjudul “Representasi Body Shaming Dalam Film Imperfect” yang dibuat pada tahun 2021 (Juliani & Annissa, 2021). Penelitian tersebut ingin meneliti untuk mengetahui masalah sosial yang terjadi di masyarakat tentang bagaimana body shaming dianggap normal tanpa memikirkan perasaan seseorang. Sementara itu, body shaming (tindakan) nonverbal ditandai dengan gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi, dan tindakan body shaming melalui media sosial (cyberbullying). Analisis yang digunakan pada penelitian film Imperfect tersebut adalah analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka penulis tertarik dan mengambil judul penelitian, “ Representasi Cyberbullying Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja“.

Bullying merujuk pada situasi di mana sekelompok orang atau individu menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan mereka. Bullying terjadi ketika perilaku ini terulang-ulang dengan niat untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun mental (Sejiwa, 2008:2). Salah satu fenomena ini merupakan suatu perhatian serius,

karena kasus-kasus bullying telah menjadi hal umum yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Perilaku bullying dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di lingkungan pendidikan, tempat kerja, rumah, tempat bermain, dan lain-lain. Di Indonesia, istilah kata "bullying" belum umum digunakan, dan masalah ini dianggap sebagai isu klasik. Meskipun belum ada istilah yang tepat, bullying mencerminkan suatu bentuk intimidasi terhadap individu yang lebih lemah. Dampak dari bullying dapat mencakup masalah dalam aktivitas sosial, kekhawatiran untuk pergi ke sekolah yang menyebabkan seringnya absen, kesulitan belajar, dan kurangnya konsentrasi, yang semuanya dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar (Ayu & Rahayu, 2014).

Bagi korban, dampak negatif dari bullying dapat mencakup efek jangka pendek seperti luka fisik, serta efek jangka panjang seperti kecemasan, depresi, potensi untuk melakukan bullying pada orang lain, dan munculnya berbagai gangguan perilaku lainnya (Smokowski & Kopasz, 2005).

Tindakan bullying juga dapat menyebabkan depresi, perilaku psikopatologi, masalah kesehatan, dan perilaku yang merugikan diri sendiri. Bullying dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu bullying fisik, verbal, dan mental atau psikologis (Nusantara, 2008:2).

Bullying biasanya melibatkan ejekan, penggunaan kata-kata kasar, dan kata-kata tidak sopan untuk merendahkan korban. Cyber bullying biasanya terjadi ketika seseorang disakiti melalui media elektronik, seperti rekaman video atau pencemaran nama baik melalui media sosial. Selain itu, bullying juga dapat bersifat fisik, seperti tindakan memukul, mencekik, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya.

Kejadian bullying dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi representasi untuk menciptakan sebuah karya film yang mengangkat isu bullying. Film berfungsi sebagai media penyampaian media massa yang dilakukan oleh pembuat film kepada penonton. Film menjadi wadah yang inovatif untuk menyebarkan hiburan, mulai dari zaman ketika film masih berwarna hitam-putih hingga saat ini dengan produksi film dalam konsep tiga dimensi (3D) yang memanfaatkan teknologi canggih.

Film adalah media yang bagus untuk menyebarkan konsep atau sudut pandang. Mereka rela mengeluarkan sejumlah uang untuk menonton film terbaru yang tayang di bioskop. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, film memiliki keunggulan karena dapat langsung dilihat dan didengar oleh khalayak umum, sehingga memudahkan masyarakat dalam menyerap pesan yang disampaikan.

Film memiliki persamaan dengan kehidupan masyarakat yang ditampilkan melalui gambar bergerak atau bentuk audio visual lainnya, dan alat bantu suara dalam pesan publik yang disampaikan. Karena relevan dan berkaitan dengan kehidupan mereka, maka penonton atau masyarakat setempat boleh saja merangkum informasi yang disajikan secara sederhana. Media komunikasi, khususnya media audio visual seperti film, digunakan untuk menyebarkan pelajaran moral. Film merupakan sebuah karya dan sarana informasi yang memiliki kualitas menyenangkan dan dapat menjadi wahana belajar bagi pemirsanya serta dapat digunakan untuk menyebarkan cita-cita moral.

Film muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai proyek padat karya yang melibatkan tenaga kerja, uang, dan peralatan. Sejumlah bakat tertentu diperlukan untuk menyediakan energi yang dibutuhkan dalam sebuah film. Tingkat profesionalisme tertentu diperlukan dari kru film selama proses produksi. Untuk

memuaskan penontonnya, diperlukan film dan karya lain sebagai sebuah produksi. Selain itu, seperti halnya konsumen, masyarakat juga memiliki faktor-faktor tersendiri yang mempengaruhi arah dan tingkat fleksibilitasnya dalam mengorientasikan dirinya terhadap hasil yang bermanfaat (Kertapati dalam Jeric, 2014).

Para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi penonton karena potensi dan aksesibilitasnya ke berbagai kelompok sosial. Sejak itu, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana film mempengaruhi masyarakat. Hal ini terbukti, misalnya, dari sejumlah penelitian sinema yang membahas berbagai subjek, termasuk dampak film terhadap anak-anak, film dan kekerasan, film dan politik, dan lain-lain (Sobur, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah di sampaikan maka di dapati masalah yakni “Bagaimana representasi makna cyberbullying yang terkandung dalam film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi makna cyberbullying yang terkandung dalam film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja berdasarkan semiotika roland barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat menjadi refrensi penelitian berikutnya yang terkait mengenai perfilman yang ada di Indonesia.

2. Sebagai representasi mengenai teori semiotika roland barthes dalam analisis film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.
3. Sebagai motivasi untuk mahasiswa dalam berkarya di dunia perfilman.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap mampu memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca terkait semiotik cyberbullying yang terkandung pada film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja



UNIVERSITAS

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Umum

2.1.1 Komunikasi Massa

Ada dua cara untuk mendefinisikan komunikasi massa: secara luas dan sempit. Secara umum, komunikasi massa adalah setiap tindakan di mana satu atau lebih individu berkomunikasi satu sama lain menggunakan media massa cetak, elektronik, atau digital sambil mengharapkan orang lain melakukan hal yang sama. Sebaliknya, komunikasi massa secara khusus ditujukan kepada khalayak luas (Kustiawan et al., 2022).

Faktor utama yang membedakan komunikasi massa dengan bentuk komunikasi lainnya adalah media massa. Dalam komunikasi massa, pihak yang menerima pesan tidak harus selalu berada pada tempat atau situasi yang sama (Tambunan, 2018). Agar komunikasi massa dapat cepat dan serentak diterima oleh masyarakat luas, maka komunikasi massa tersebut ditujukan secara terbuka kepada masyarakat luas dan disebarluaskan melalui media arus utama.

Komunikasi massa adalah kualitas lain dari komunikasi massa. Sesuai dengan istilahnya, komunikasi massa mengacu pada segala bentuk komunikasi yang disebarkan kepada khalayak luas, atau masyarakat umum. Masyarakat umum akan menerima informasi melalui komunikasi massa dengan sangat cepat karena media ini sangat mudah diakses dan ramah pengguna (Mudjiono, 2011). Selain itu, komunikasi media massa terjadi secara bersamaan. Masyarakat umum akan menerima informasi secara bersamaan karena hanya dikirimkan satu kali dengan tujuan utama, yaitu umum. Artinya komunikator tidak perlu mengirim lagi sehingga memudahkan dan

mempercepat pesan tersampaikan secara bersamaan. Penjangkauan publik hanya bersifat sepihak, tidak akan terjadi perbincangan antara komunikator dan komunikan karena tidak bertemu langsung.

1. Tujuan Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang aktual, tepat, dan relevan kepada banyak orang. Tujuan tersebut dibatasi, yakni sebagai berikut:

1. Fungsi Komunikasi

Fungsi berpotensi dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan. Komunikasi berfungsi untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Komunikasi bisa digunakan sebagai hiburan, serta mengendalikan jalannya proses komunikasi. Sedangkan, fungsi komunikasi sebagai informasi adalah mempermudah manusia dalam menentukan pilihan secara bersama.

2. Proses Komunikasi

Komunikasi akan efektif jika dilakukan secara dua arah dan mendapat balasan dari pesan yang disampaikan. Penyampaian pesan menggunakan saluran seperti media. Media massa lebih efektif ketika ingin menyampaikan pesan dalam jangkauan yang luas. Menurut Onong Efendy terdapat 2 proses komunikasi, yaitu:

- a. Komunikasi Primer, merupakan penyampaian pesan berbentuk pemikiran atau perasaan seorang individu kepada yang lain dengan simbol.
- b. Komunikasi Sekunder, penyampaian informasi menggunakan alat sebagai media keduanya.

3. Bentuk-bentuk komunikasi

- a. Komunikasi Verbal, berbentuk lisan atau tulisan. Pesan yang disampaikan merupakan isyarat verbal yang digunakan untuk tujuan komunikasi, seringkali dianggap bagian paling penting. Komunikasi verbal terjadi langsung atau tatap muka. Faktor penting dalam komunikasi ini yaitu simbol-simbol verbal dalam pesan seperti susunan kata yang disampaikan.
- b. Komunikasi non verbal, terjadi secara tatap muka atau langsung. Komunikasi non – verbal terdiri atas gerakan tubuh, mimik wajah, sentuhan dan jarak.
4. Komunikasi Massa
menggunakan media massa cetak dan elektronik yang disebarkan kepada khalayak luas atau mempunyai jangkauan lebih luas dan dikelola oleh suatu organisasi atau perseorangan.

2. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa berperan dalam kemajuan hidup masyarakat. Melalui hal ini, fungsi komunikasi massa untuk masyarakat, yakni sebagai berikut:

a. Supervision (Pengawasan)

Fungsi supervisi komunikasi massa dibagi pada bentuk utama :

- 1) *Warning of beware surveillace* (pengawasan peringatan), berfungsi sebagai bentuk pengawasan dan peringatan ketika ada informasi mengenai ancaman.
- 2) *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumentasi), menyebarkan informasi secara menyeluruh untuk dapat memberikan bantuan kepada

masyarakat.

b. *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa menyajikan analisis peristiwa penting selain informasi faktual. Tujuan interpretasi media adalah untuk mendorong pemirsa atau pembaca untuk berpikir lebih mendalam tentang suatu subjek.

c. *Linkage* (Pertalian)

Melalui pembentukan koneksi berdasarkan kepentingan bersama, media massa dapat mempertemukan orang-orang dari berbagai komunitas. Media menghubungkan atau menghubungkan kelompok-kelompok orang yang tersebar secara geografis dengan kepentingan yang sama.

d. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi ini dikenal sebagai sosialisasi, proses dimana seseorang mengambil nilai-nilai dan perilaku suatu kelompok disebut sebagai sosialisasi. Masyarakat membaca, menonton, dan mendengarkan media massa yang menggambarkan masyarakat. Individu dapat melihat bagaimana mereka berperilaku dan apa yang mereka butuhkan melalui media arus utama. Dengan kata lain, media menggunakan orang-orang yang kita kagumi dan cita-citakan untuk menggambarkan dirinya.

e. *Entertainment* (Hiburan)

Sulit untuk membantah fakta bahwa hampir semua media berfungsi sebagai sumber hiburan dalam kehidupan nyata. Kecemasan masyarakat dapat dikurangi dengan menggunakan media massa untuk tujuan kesenangan

semata, karena dengan menonton acara hiburan di televisi atau membaca berita-berita ringan dapat membantu menyegarkan pikiran masyarakat.

3. Unsur Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki unsur yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana dari bukunya yang berjudul Ilmu komunikasi suatu Pengantar. Untuk menjawab suatu pertanyaan, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, yaitu:

1. Unsur *Who* atau Sumber

Bisa dikatakan sebagai encoder atau komunikator, yaitu pihak yang membutuhkan komunikasi.

2. Unsur Pesan

Sebuah informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Informasi dapat disampaikan melalui verbal atau non verbal.

3. Unsur Saluran atau Media

Media membantu menyampaikan pesan. Tanpa saluran media, pesan yang disampaikan tidak dapat tersampaikan dengan cepat dan luas.

4. Unsur Receiver atau Penerima

Penerima berupa perorangan, organisasi atau kelompok yang dapat disebut sebagai tujuan. Menurut Wright dalam Wiryanto (2003:74), mass audience memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Large, besar kecilnya audiens bersifat relatif dan menyebar dengan luas.
- b. Heterogen, ditunjukan untuk semua lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

5. Unsur Efek

Merupakan perubahan ketika pesan sudah tersampaikan. Efek mampu mengubah perilaku, serta bisa menambah wawasan penerima. Menurut Schramm dalam bukunya *How Communication Works*, efek komunikasi massa dibagi menjadi 2 golongan, yakni:

a. Efek umum

Komunikasi dari media massa menciptakan jaringan pengertian, efek tersebut terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup panjang dan menimbulkan perubahan yang mengejutkan.

b. Efek khusus

Efek khusus timbul pada komunikan yang menerima pesan – pesan media massa secara perorangan.

4. Saluran Komunikasi Massa

Saluran komunikasi massa digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi atau pesan oleh komunikator. Terdapat beberapa saluran atau media dalam komunikasi massa , yaitu:

1. Saluran Media Massa

Dalam proses komunikasi massa, saluran ini diterapkan karena media massa berfungsi sebagai kanal dan alat, menurut Ardianto (2007:58).

Media massa terdiri dari media cetak, elektronik, dan multimedia yang digunakan orang untuk berinteraksi dan mengirim pesan. Menurut Devito Komunikasi massa dapat dilakukan melalui beberapa saluran, yaitu:

a. Televisi

Banyak digunakan masyarakat ketika ingin mendapat informasi aktual dan terbaru. Televisi bukan saluran yang efektif dalam menyebarkan efektif dikarenakan komunikasi yang terjadi hanya satu arah.

b. Radio

Dalam penyampiannya membutuhkan informasi yang dibagikan dengan cara yang sederhana. Informasi yang disampaikan terdapat pada program – program yang disiarkan di radio.

c. Surat Kabar

Koran merupakan lembaran kertas yang berisi informasi terbaru dan terpercaya dari berita lokal maupun dunia. Namun, pesan yang disampaikan hanya berupa teks dan gambar saja sehingga tidak interaktif.

d. Internet

Perkembangan teknologi semakin canggih khususnya pada alat komunikasi. Saat ini semua orang bergantung pada internet untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dari penjuru dunia. Internet sebagai media massa memiliki fungsi menurut Denis McQuail (2000), yakni (1) *Information* (2) *Correlation* (3) *Continuity* (4) *Entertainment* dan (5) *Mobilization*.

5. Hambatan Komunikasi Massa

Beberapa tantangan telah dikategorikan untuk memudahkan kita mengidentifikasi dan mempelajarinya (Kustiawan et al., 2022). Tiga kategori yang menjadi hambatan komunikasi massa:

a. Hambatan Psikologis

Karena hambatan-hambatan ini merupakan komponen aktivitas psikis manusia, maka dikenal sebagai rintangan psikologis. terdiri dari motif, prasangka, stereotip, dan kepentingan.

b. Hambatan Sosiokultural

Hambatan ini mencakup konteks sosial dan budaya di mana komunikasi hidup, termasuk keragaman etnis, kesenjangan dalam standar sosial, kurangnya kemampuan bahasa, masalah semantik, kesempatan pendidikan yang tidak merata, dan berbagai hambatan teknis.

c. Hambatan Interaksi Lisan

Jenis hambatan dalam interaksi lisan adalah polarisasi, orientasi internasional, penilaian statis, serta indiskriminasi.

Perkembangan komunikasi massa saat ini sejalan dengan perkembangan film. Banyak masyarakat khususnya anak muda yang mengikuti perkembangan komunikasi massa ini. Tidak sedikit anak muda yang mengikuti perilaku karakter pada film. Meniru sifat sebuah karakter di film tidak selalu baik, terkadang perilaku buruk karakter dapat membuat penonton memiliki perilaku yang buruk juga, kemudian terapkan perilaku tersebut pada kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Film

1. Pengertian Film

Film merupakan gambar hidup atau gambar yang bergerak dan salah satu perkembangan dari komunikasi massa. Undang-Undang (UU) Republik Indonesia

No. 8 tahun 1992 pasal 1 menartikan film sebagai sebuah bentuk karya seni dan budaya yang dijadikan komunikasi massa berdasarkan sinematografi melalui adanya rekaman. Bentuk rekaman dilakukan dengan menggunakan pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Definisi lain menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) film merupakan sebuah bentuk karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa. Dalam hal ini, film terbuat berlandaskan pada kaidah sinematografi yang mempunyai ataupun tanpa suara serta dapat dipertunjukkan.

2. Fungsi Film

Fungsi film yang diproduksi dan diterbitkan adalah sebagai bentuk informasi dari berita, instructional dari film pendidikan, persuasi dalam film documenter dan hiburan pada film yang beralur cerita (Anjaya & Internasional Batam, 2020). Berikut penjelasannya:

a) Fungsi informasional

Dapat ditemukan pada film berita (newsreel). Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014), selain berfungsi sebagai wahana ekspresi kreatif para seniman dan pembuat film, film berita juga dapat dilihat sebagai sarana penyebaran berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media naratif.

b) Fungsi instruksional

Film pendidikan muncul dalam film instruksional. Effendy (dalam Rizal, 2014) menegaskan bahwa motivasi utama masyarakat menonton film adalah hiburan. Selain itu, film juga dapat memiliki tujuan pendidikan, informasi, atau bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan tujuan perfilman nasional yang ditetapkan pada tahun 1979 yang menyatakan bahwa selain sebagai hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan membantu membentuk karakter generasi penerus.

c) Fungsi persuasif

Film menunjukkan kandungan persuasive melalui dokumenter. Menurut Kridalaksana, film merupakan media yang mempunyai audio visual dan mampu mengapai begitu banyak orang. Film dokumenter dapat digunakan untuk mempengaruhi pandangan penonton terhadap suatu topik atau isu tertentu. Dalam hal ini, film dokumenter dapat digunakan sebagai media persuasif.

d) Fungsi persuasif

Film cerita dijadikan sebagai hiburan. Menurut Hiawan Pratista (2008), komponen sinematik dan naratif dipadukan dalam film sebagai sebuah media audio visual. Film cerita dapat memberikan hiburan kepada penonton dengan menceritakan kisah-kisah yang menawan dan menarik.

Perlu dipahami dan diingat bahwa selalu ada aspek hiburan dalam film. Selain menyampaikan pesan-pesan yang memudahkan pelaksanaan tugas, film yang bersifat informatif, mendidik, atau persuasif juga harus menawarkan kenikmatan atau hiburan kepada penontonnya.

3. Sinematografi

Seni dan ilmu membuat film melalui penyampaian cerita secara visual dikenal sebagai sinematografi. Sinematografi sebenarnya adalah seni dan ilmu menangkap cahaya pada film dengan cara kimia atau listrik menggunakan sensor gambar. Fotografi dan sinematografi berkaitan erat karena, dalam banyak kasus, fotografilah yang pertama-tama dibutuhkan dan kemudian dikembangkan dan diubah menjadi sinematografi (Kurzweil, 2004).

Elemen utama dalam produksi film yang sukses adalah penggunaan keterampilan sinematografi. Kemampuan seorang pembuat film yang terampil memandu metode sinematografi mempunyai dampak yang signifikan terhadap pesan yang disampaikan film. Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C (Kurzweil, 2004) untuk memastikan pesan film tersampaikan melalui penggunaan teknik sinematografi, sejumlah pertimbangan harus dilakukan, antara lain komposisi, golden mean area (area utama titik perhatian), kedalaman diagonal, *camera angle* (sudut pandang kamera), tingkat sudut kamera, ukuran bingkai (*image size*), pemotongan (editing), dan kontinuitas. Penting juga untuk menetapkan maksud dan tujuan motivasi dari pengambilan gambar.

4. Jenis-Jenis Film

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dunia perfilman semakin pesat. Fenomena ini tidak hanya mencakup kemajuan dalam berbagai aspek seperti cerita, penampilan para aktor dan aktris, tetapi juga melibatkan inovasi dalam produksi film. Teknologi perfilman yang terus berkembang telah mempermudah proses produksi, memungkinkan variasi film dalam hal pembuatan, narasi, serta aksi para

karakternya. Jenis-jenis film yang ada dapat dibedakan berdasarkan berbagai elemen, termasuk cara pembuatan, alur cerita, dan penampilan karakter:

a. Drama

Jenis film ini fokus pada aspek human interest, dengan tujuan mengajak penonton untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

Hal ini menciptakan suasana di mana penonton dapat merasa terlibat secara emosional, mengalami berbagai perasaan seperti sedih, senang, kecewa, bahkan marah.

b. Action

Film dengan tema aksi menonjolkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran senjata, atau kejar-kejaran antara tokoh baik (protagonis) dan tokoh jahat (antagonis). Ini menciptakan ketegangan, kecemasan, rasa takut, bahkan kebanggaan pada kemenangan tokoh utama yang dirasakan oleh penonton.

c. Komedi

Film komedi bertujuan memberikan tontonan yang mengundang senyum atau bahkan tawa. Berbeda dengan pertunjukan lawakan, film komedi tidak terbatas pada peran pelawak, melainkan dapat diperankan oleh aktor biasa yang mampu menghadirkan karakter yang lucu.

d. Tragedi

Film dengan tema tragedi menyoroti kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama. Penceritaan ini sering kali mengundang rasa kasihan, prihatin, atau iba dari penonton terhadap nasib yang dialami oleh tokoh tersebut.

e. Horor

Film horor selalu menampilkan adegan yang menakutkan, menciptakan sensasi merinding pada penonton karena atmosfer ketakutan. Tema horor sering kali terkait dengan dunia gaib atau magis, dihasilkan melalui efek khusus, animasi, atau penampilan langsung dari karakter-karakter dalam film tersebut (Effendi, 2009).

5. **Semiotika Pada Film**

Van Zoest berpendapat bahwa kajian sinema banyak berkaitan dengan semiotika dan analisis struktural. Keseluruhan film didasarkan pada sinyal. Tanda-tanda ikonik, atau indikator yang menjelaskan sesuatu, ditampilkan sepanjang film. Menurut Sobur dan Alex (2016), gambar dinamis dalam film menjadi ikonik karena realitas yang digambarkannya. Secara umum, film memiliki banyak indikasi. Dalam sebuah film, gambar dan soundtrack adalah hal yang terpenting. Film menyampaikan kisah dengan cara yang unik karena medianya, cara pembuatannya dengan kamera, dan cara penyajiannya di layar dan proyektor.

Sardar & Loon mengklaim bahwa televisi dan film memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Pada dasarnya, film dapat menggunakan bahasa dan simbol visual untuk mengekspresikan pesan-pesannya. Secara umum, film memiliki banyak indikasi. Tanda-tanda ini terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. visual dan suara—kata-kata yang diucapkan bersama dengan suara-suara lain yang menyertai visual secara bersamaan—adalah hal yang paling penting (Sobur & Alex, 2016). Christian Metz dari Ecole des Hautes Études et Sciences Sociales (EHESS) di Paris adalah pakar terkemuka dalam teori semiotika sinematografi. Ia berpendapat bahwa kaitan penanda dengan sifat yang sedang didiskusikan

membuktikan adanya hubungan yang memotivasi atau beralasan dari penanda dengan penanda sinematografi. Indikator sinematografi tidak pernah acak; mereka selalu didasarkan pada kasar.

6. Cyberbullying

Pertama-tama perlu dipahami apa itu penindasan agar dapat berbicara tentang konsep penindasan maya. Penelitian pada tahun 1970an memunculkan istilah bullying (Newey & Magson, 2010). Menurut Whitney, Smith, dan Olweus (1999), bullying didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang disengaja, terus-menerus, dan bermusuhan yang dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh individu atau sekelompok individu terhadap korban yang tidak mampu membela diri. . Penindasan diklasifikasikan oleh para ahli dan peneliti ke dalam dua kategori besar: penindasan konvensional dan penindasan maya. Kedua jenis intimidasi ini memiliki banyak kesamaan serta ciri khas yang membedakannya (Tokunaga, 2010).

Tokunaga (2010) berupaya memberikan definisi yang dianggap mampu menyatukan definisi-definisi yang berbeda tersebut. Menurut Tokunaga (p.10), cyberbullying adalah “setiap perilaku yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individu atau kelompok yang berulang kali mengomunikasikan pesan-pesan permusuhan atau agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan pada orang lain”. Cyberbullying dapat diklasifikasikan menjadi tidak langsung atau langsung, bergantung pada bagaimana korbannya menjadi sasaran. Penindasan tidak langsung terjadi ketika pelaku meminta bantuan pihak lain untuk melecehkan korban secara pribadi (Rusyidi, 2020).

Pelaku selalu menghubungi korban melalui media online atau virtual, ciri pertama korban cyberbullying adalah ketidakmampuan dalam menghindari bullying.

Alhasil, korban akan selalu menerima email, SMS, dan pesan dari mana pun dan kapan pun. Kedua, dibandingkan dengan penindasan tradisional, yang seringkali hanya diketahui oleh segelintir orang, penindasan maya dapat menjangkau khalayak yang jauh lebih luas. Misalnya, jika seseorang mengunggah gambar atau video yang memalukan di internet, banyak orang yang mungkin melihatnya, sehingga dapat meningkatkan ketegangan sosial dan emosional korban. Mengingat cyberbullying tidak melibatkan interaksi tatap muka antara pelaku dan korban, perbedaan ketiga berkaitan dengan karakter pelaku intimidasi yang tidak terlihat. Dengan kata lain, cyberbullying memberikan kesempatan kepada penyerang untuk menyembunyikan identitasnya.

2.2 Studi Literatur

2.2.1 Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut para peneliti yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Tanda-tanda yaitu suatu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika menggunakan terminologi Barthes adalah studi tentang interpretasi manusia. Dalam hal ini, makna (to sign) dan komunikasi (to communicate) tidak dapat dipertukarkan. Makna adalah kemampuan objek untuk berfungsi baik sebagai sistem sinyal hierarkis maupun sebagai cara membawa informasi, jika objek tersebut ingin berkomunikasi (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53).

Teori semiotika Barthes didasari pada turunan bahasa De Saussure. Bahasa menurut Roland Barthes adalah sistem tanda yang mewakili anggapan masyarakat

tertentu pada suatu waktu tertentu (Sobur, 2003: 53). Selain itu, (Barthes 1957, dalam de Saussure dikutip Sartini) menggunakan teori signifiant-signified, yang berkembang menjadi teori konotasi dan metabahasa. Isi (C) adalah istilah penting, dan ekspresi (E) adalah istilah penting. Namun menurut Barthes, harus ada hubungan tertentu (R) antara E dan C agar dapat menimbulkan suatu tanda (tanda, Sn). Hipotesis tentang beberapa tanda dengan substansi yang sama dikembangkan dengan menggunakan gagasan hubungan ini. Evolusi ini menciptakan apa yang disebut dengan sinonimi dan disebut sebagai fenomena meta-linguistik (Nyi wayan Sartini).

Roland Barthes memiliki keyakinan yang sama dengan Saussure bahwa hubungan penanda-tanda adalah buatan dan bukan berkembang secara spontan. Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan menciptakan sistem penandaan pada tataran konotatif, jika Saussure secara eksklusif menekankan penandaan pada tataran denotatif. Barthes juga mengakui “mitos” yang mengidentifikasi masyarakat sebagai komponen makna lainnya.

1. Denotasi

Denotasi menurut definisi KBBI adalah makna suatu kata atau kumpulan kata yang didasarkan pada suatu identifikasi yang objektif dan baku terhadap segala sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada baku tertentu. Makna denotatif menurut Pateda (2010:98) adalah makna suatu kata atau kumpulan kata yang didasarkan pada adanya kaitan nyata antara satuan bahasa dengan suatu bentuk yang berada di luar bahasa yang dapat ditangani dengan tepat oleh satuan bahasa tersebut. Sebaliknya makna denotatif menurut Harimurti (Wahab & Muhammad, 2023) adalah makna harafiah.

Dari sudut pandang para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif merupakan penafsiran literal yang selaras dengan data observasi.

2. Konotasi

Menurut Warriner (dalam Pateda, 2010: 98) makna konotasi adalah makna tambahan yang ditimbulkan oleh sebuah kata di luar definisi kamus atau makna utamanya. Hubungan atau kesan ini seringkali bersifat emosional. Hasilnya, batasan kamus atau definisi utama telah diperluas. Makna konotatif disebut juga makna emosional, makna evaluatif, atau konotasi. Ketika nilai-nilai emosional hadir baik dalam stimulus maupun reaksi, hal ini disebut makna konotatif (Romly & Khomsahrial, 2017).

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang memunculkan kesan dengan memperlihatkan nilai emosional diluar utama.

3. Mitos

Kata "mitos" berasal dari kata Yunani "muthos", yang berarti "kisah" atau "sesuatu yang dikatakan orang", namun bisa juga merujuk pada pernyataan yang lebih umum. Selain itu, mitos terkadang digunakan secara bergantian dengan kata "mitologi" dalam bahasa Inggris, yang berarti "studi tentang mitos atau isi mitos". Cerita tradisional suatu bangsa atau sekelompok bangsa yang diwariskan secara turun-temurun disebut mitologi atau mitos. Kisah-kisah ini dirangkai menjadi sebuah sistem yang menceritakan semua mitos dalam segala bentuk yang terkait dengan budaya di sekitar mereka serta berbagai cara masyarakat menanggapi mitos-mitos tersebut (Kurzweil, 2004).

Dalam hal ini, mitos lebih dikenal karena menceritakan kisah sejarah yang biasanya mencakup observasi filosofis tentang sifat kosmos dan keberadaan

penghuninya. Mitos mungkin berasal dari kisah kejadian di masa lalu atau sebagai penjelasan atas suatu kebiasaan. Claude Levi Strauss adalah seorang peneliti mitos yang mengembangkan teori mitosnya.

Menurut Kurzweil (2004), mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak harus diperdebatkan atau menjadi fakta sejarah. Hal ini berbeda dengan pengertian mitos yang lazim dalam sudut pandang mitis. Sebuah sejarah atau narasi yang diyakini kebenarannya oleh orang-orang mungkin hanya sekedar dongeng karena tidak berlaku bagi orang lain. Selain itu, mitos bukanlah kisah sakral karena apa yang dianggap sakral di suatu budaya mungkin merupakan hal yang lumrah di budaya lain. Itu sebabnya menurut strukturalisme Levi-Strauss, mitos merupakan dongeng (Kristanto, 2006).

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	NAMA PENULIS & TAHUN	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL
1	Hartanto Michelle (2021)	Representasi Sosial Cyberbullying Dalam Film “Cyberbully” Karya Tenna Booth	Metode Penelitian Kualitatif	Teori Semiotika Roland Barthes	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika Lindsay dan teman-temannya melecehkan Taylor secara verbal dengan menggunakan bahasa yang menyinggung, sebuah representasi sosial tercipta. Pada komponen keyakinan, Taylor mengakui bahwa dirinya memang

					benar-benar menjadi korban cyberbullying; pada komponen sikap, kejadian tersebut menyebabkan dirinya mengalami depresi dan mempertimbangkan untuk bunuh diri.
2	Perdana Citra Resta (2017)	Representasi Bullying Dalam Film Disconnect	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Teori Semiotika Roland Barthes	Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar momen dalam film Disconnect yang menampilkan perilaku bullying cenderung dipandang mencerminkan realitas masyarakat saat ini. Diantaranya termasuk cyberbullying, bullying verbal, fisik, dan psikologis/mental.
3	Christian Kevin Irawan, Ilham Nur Rohman, Dita Maulidiyah (2023)	Representasi Cyber Bullying Dalam Silent Movie 'The Dreams' Karya Edo Setiawan	Metode Penelitian Kualitatif	Teori Semiotika Roland Barthes	Dalam memerangi cyberbullying, orang dewasa, termasuk orang tua dan pendidik harus memainkan peran penting. Mereka harus mengawasi aktivitas internet anak-anak mereka, membantu korban, dan memberi nasihat kepada

					pelaku. Selain memiliki kebijakan yang jelas mengenai masalah ini, sekolah juga harus mengambil tindakan untuk mencegah cyberbullying. Melawan cyberbullying memerlukan peningkatan kesadaran masyarakat. Ada kemungkinan besar bahwa sesuatu akan dilakukan untuk mengatasi masalah ini jika lebih banyak orang yang menyadarinya. Selain itu, undang-undang nasional terkait cyberbullying masih belum konsisten sehingga memerlukan upaya lebih lanjut untuk menciptakan kerangka hukum yang kohesif.
4	Aletheia Imanuel dan Septia Winduwati (2023)	Representasi Bullying dalam Film The Emoji Movie	Metode Penelitian Kualitatif	Teori Semiotika Roland Barthes	Berdasarkan temuan penelitian, intimidasi dalam film ini ditafsirkan sebagai hal yang bermanfaat, bukan hal buruk, karena hal tersebut berfungsi sebagai katalis bagi

						pengembangan rasa percaya diri karakter utama dalam pencarian identitasnya. Namun, ketahanan dan definisi penindasan setiap orang pada dasarnya unik. Bergantung pada cara kita merespons dan apa yang kita maksudkan, persepsi orang lain terhadap perilaku sosial kita mungkin positif atau negatif.
5	Taufiq Hakim dan Armawati Arbi	Al dan	Representasi Bullying Dalam Drama Korea Tomorrow (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Teori Semiotika Roland Barthes	dalam drama Korea Tomorrow direpresentasikan perundungan sesuai dengan makna denotasinya yaitu perundungan secara fisik (mendorong kepala, menendang perut, menginjak bahu, menyiram kepala dengan susu basi, menyeret paksa, menendang punggung), perundungan secara verbal (mengumpat, bergosip, membentak, mengancam, sering memerintah, menghina, dan menulis kata-kata kotor), dan

					perundungan psikologis (mengucilkan, berpenampilan sinis, dan berpenampilan agresif), hasil penelitian ini Makna tersebut kemudian tersampaikan melalui ekspresi baik pelaku maupun korban ketika bullying terjadi. Di pihak korban menyebabkan ia merasa tertekan, takut, bahkan ingin bunuh diri ketika mendengar penderitaan yang dialami korban, namun di pihak pelaku keadaan menjadi lebih baik sehingga membuat mereka senang dan puas ketika korban menderita. suara psikologis pulpen. Kesalahpahaman yang ada adalah bahwa penindasan adalah norma sosial yang sudah ada sejak zaman raja dan harus diabaikan.
--	--	--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Studi ini mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan kualitatif ditujukan untuk menganalisa fenomena lingkungan dari subjek penelitian dengan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, dan pemikiran. Melalui hal ini, pesan akan lebih mudah untuk dapat disampaikan kepada audiens. Komunikasi massa menunjukkan sifat satu arah, yang artinya komunikasi bergerak hanya dari komunikator kepada komunikan karena tidak adanya perbincangan antara komunikator dan komunikan karena tidak bertemu langsung.

Harmon (Moleong, 2004: 49) mengartikan paradigma sebagai cara dasar melihat, menalar, mengevaluasi, dan berperilaku dalam kaitannya dengan aspek realitas tertentu. Menurut Baker (Moleong, 2004: 49), paradigma adalah kumpulan pedoman yang mendefinisikan batas-batas dan menggambarkan bagaimana tindakan harus diambil di dalamnya agar menjadi efektif. Paradigma penelitian adalah cara berpikir tentang keseluruhan proses, struktur, dan hasil penelitian dari sudut pandang sekolah atau sekolah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Taman Cikunir Indah pada bulan Juni 2024.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini terdiri dari 3 *audience* yang merupakan mahasiswa yang sering mengakses media sosial dan kemungkinan untuk terkena *cyberbullying*. Berikut ini adalah list narasumber yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel III.1 Identitas Narasumber

No	Nama Narasumber	Identitas Narasumber	Tempat Penelitian
1	Nur Fauzan	Pegawai Swasta	VJS Kuliner
2	Juhdan	Mahasiswa	VJS Kuliner
3	Marcelino	Pegawai Swasta	Epicentrum Food Court

3.4 Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk menganalisa penelitian dengan menggunakan wawancara sesuai variabel yang diteliti. Berikut ini merupakan definisi konseptual dalam penelitian ini:

Table III.2 Definisi konseptual

Variabel	Definisi	Elemen	Pertanyaan
Cyberbullying	Cyberbullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang ataupun sekelompok individu dari media online.	Repetition	Seberapa sering anda mengakses media sosial setiap hari?
			Alaasan apa yang membuat anda sering mengakses akun media sosial?
			Seberapa sering anda mengupdate konten pada sosial media?
			Alasan apa yang membuat anda sering mengupdate konten?
		Intent	Menurut anda apakah unggahan yang diupdate berdampak positif atau negatif untuk orang lain yang melihat?
			Bagaimana tanggapan anda terhadap komentar yang diberikan ketika mengakses media sosial?
		Harm	Kalimat apa yang sering anda temui

			pada komentar di konten orang lain?
			Menurut anda bagaimana dampak penggunaan media sosial bagi kehidupan?
		Imbalance of Power	Apakah anda pernah mengalami <i>cyberbullying</i> ?
			bisakah anda menceritakan pengalaman anda terkena <i>cyberbullying</i> ?
			Bagaimana perasaan anda terhadap tindak <i>cyberbullying</i> yang terjadi?
			Menurut anda apa yang menyebabkan orang lain melakukan <i>cyberbullying</i> ?
			Menurut anda apa yang dirasakan oleh seorang yang terkena <i>cyberbullying</i> ?
Representasi (Semiotika Roland Barthes)	Representasi merupakan gambar atau sekuen dari film yang menunjukkan arti. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisa dengan teori Signifiant-signifie yang menggunakan metabahasa dan konotasi	Denotasi	Elemen <i>cyberbullying</i> pada film yang mengacu pada makna
		Konotasi	
		Mitos	
		Representasi <i>cyberbullying</i>	Apakah anda pernah menonton film Budi Pekerti?
			Menurut anda bagaimana representasi <i>cyberbullying</i> pada film tersebut?
			Apa makna yang

			terkandung pada film tersebut yang dapat dikaitkan dengan kehidupan?
			Mengapa film penting untuk menunjukkan makna kepada manusia?

3.5 Objek dan Subjek Penelitian

3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang bersedia untuk berpartisipasi di dalam penelitian dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam memperoleh data. Maka dari hal ini, subjek penelitian ditetapkan “Budi Pekerti Karya Wregas Bhatnuteja” Dengan Durasi Menit. Penelitian ini dilakukan untuk mencari penyajian makna cyberbullying yang ditampilkan dalam film “Budi Pekerti” menggunakan analisis semiotika.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ialah sebuah permasalahan yang akan diteliti (Idrus, 2009: 91). Menurut Sugiyono (2014) objek penelitian diartikan sebagai sebuah atribut atau perilaku dari seseorang ataupun sebuah objek yang perlu dipelajari. Di dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah film “Budi Pekerti” dengan focus kajian yaitu makna cyberbullying dengan adegan verbal dan non verbal yang terdapat nilai cyberbullying.

3.6 Pemilihan Informan dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga peneliti memilih kriteria dalam pemilihan informan ini. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah individu yang sudah pernah menonton film Budi Pekerti dan memahami makna *cyberbullying*.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam buku Metode Penelitian Komunikasi yang dibuat oleh Jalaludin Rakhmat (2009: 83–84) menyatakan bahwa observasi adalah aktivitas paling signifikan yang kita lakukan sekaligus metode krusial yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Pemilihan, modifikasi, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan situasi yang berkaitan dengan suatu organisme *in situ*, berlandas pada tujuan dari empiris, inilah yang didefinisikan oleh Karl Weick sebagai arti dari observasi. Selain itu, observasi mungkin membantu memperjelas dan mengkarakterisasi gejala yang muncul. Dalam melakukan penelitian metode deskriptif, observasi ini sering dilakukan dengan melihat dan menganalisis setiap adegan dan tuturan dalam film “Budi Pekerti” guna menjelaskan objek kajian dan unit analisis secara deskriptif. Kajian penelitian ini dibatasi pada penggambaran film mengenai makna *cyberbullying*.

2. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini digunakan juga studi pustaka dengan mengumpulkan data melalui sejumlah studi literatur. Referensi buku yang

berkaitan dengan semiotika dan komunikasi juga digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga memanfaatkan literatur online untuk membantu mendapatkan informasi penting untuk penelitian mereka.

3.7 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Suprayogo dan Tobroni (2003:191) menjelaskan analisis data sebagai sebuah serangkaian aktivitas yang digunakan untuk melakukan penelaahan, mengelompokkan, melakukansistematisasi, menafsirkan dan memverifikasi data. Analisis data pada kualitatif menunjukkan sifat yang iterative atau berkelanjutan. Analisis data dilakukan mulai dari menetapkan permasalahan, mengumpulkan data dan menyimpulkan data.

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan (Suprayogo & Tobron, 2003 : 193). Pada studi ini, ditunjukan adanya penyederhanaan dan melakukan transformasi data dengan menonton film “ Budi Pekerti “.

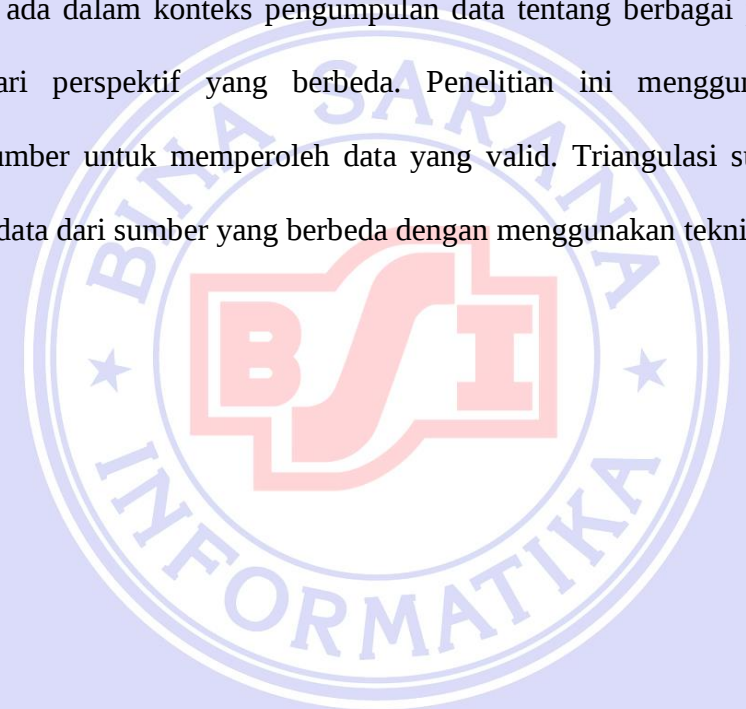
2. Penyajian Data

Informasi dikumpulkan dan disusun sehingga dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan (Suprayogo & Tobron, 2003 : 194). Mengarah pada pengertiSan tersebut, peneliti kemudian menyiapkan data secara naratif. Penyajian data dilakukan melalui teks naratif dengan melihat gambar dan bagan yang di sesuaikan dengan hasil data.

Uji validasi data dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian sebelumnya dan juga dapat digunakan untuk memperoleh keabsahan data lapangan.

Untuk mendapatkan temuan yang valid, perlu dilakukan pengecekan kredibilitasnya dengan menggunakan teknik validitas data.

Pengecekan keabsahan data berdasarkan kriteria kepercayaan (credibility) dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan yang digunakan untuk membandingkan dengan data yang ada. Teknik triangulasi juga merupakan upaya untuk menghilangkan perbedaan yang membangun realitas yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai peristiwa dan hubungan dari perspektif yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh data yang valid. Triangulasi sumber berarti memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama



UNIVERSITAS

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1. Tentang film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Budi Pekerti merupakan film Indonesia bergenre drama tahun 2023 yang ditulis dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Rekata Studio dan Kaininga Pictures memproduksi film ini yang dibintangi oleh Sha Ine Febriyati, Dwi Sasono, dan Angga Yunanda. Pada 9 September 2023, Budi Pekerti melakukan debut dunianya di Festival Film Internasional Toronto. Selain itu, film ini terpilih sebagai film pembuka Jakarta Film Week (JFW) 2023 yang berlangsung pada 25-29 Oktober 2023, dan menjadi seleksi resmi pada SXSW Sydney 2023 Screen Festival yang akan berlangsung di Sydney, Australia, dari 15 hingga 22 Oktober 2023.



Gambar IV.1 Poster film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Sumber : <https://x.com/Wregas/status/1707718028622971052?s=20>

Film Budi Pekerti mengambil latar dan waktu disaat wabah virus Covid 19 terjadi. Film ang dibintangi oleh Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Angga Yunanda, Prilly Latuconsina, Omara Esteghlal, Ari Lesmana, Nungki Kusumastuti, Sekar Sari, Annisa Hertami, M.N Qomaruddin. Mereka adalah para pemeran yang terlibat dalam film tersebut. Seperti film drama pada umumnya film Budi Pekerti mengisahkan tentang perjuangan seorang guru dimana dia melawan cyber bullying yang terjadi kepada dirinya dan dibantu anak anaknya.

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja mengangkat isu tentang bagaimana cara menghadapi cyber bullying dan bagaimana cara menggunakan sosial media dengan sebaik baiknya. Dari film tersebut kita bisa banyak mendapatkan pesan moral yang sangat melimpah luas seperti tentang bagaimana cara menghadapi cyber bullying yang terjadi terhadap kita, tentang bagaimana cara menggunakan sosial media dengan bijak, dan sebagaimana kita memperlakukan dan membela orang tua kita.

Film ini berhasil memenuhi ekspektasi para penontony, dengan menampilkan dengan menampilkan cinematik yang kuat, naska yang sangat baik, pengambilan gambar yang sangat baik serta acting para pemain yang sangat luar biasa sehingga mendapatkan banyak tanggapan positif selama masa penayanganya.



Gambar IV.2 jumlah penonton film Budi Pekerti

Sumber : https://www.instagram.com/wregas_bhanuteja/reel/C03ndaOygSc/

Terlihat pada gambar diatas bahwa pada tahun 2023, film Budi Pekerti menjadi film dengan jumlah penonton yang terbilang cukup banyak dengan jumlah 579.478 ribu penonton di bioskop, selain itu film Budi Pekerti mendapatkan banyak penghargaan seperti Best International Feature Film di ajang Santa Barbara International Film Festival [SBIFF] 2024, Piala Citra Pemeran Utama perempuan terbaik, Piala Citra Pemeran Pendukung Perempuan Terbaik.

4.1.2. Alur film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Narasi film Budi Pekerti yang bersetting di Yogyakarta pada masa pandemi ini berpusat pada Prani Siswoyo, seorang guru BK di sebuah SMP di Yogyakarta. Narasinya dimulai dengan Prani merawat pasangannya yang didiagnosis menderita penyakit jiwa dan membutuhkan perawatan psikiater. Mulai saat ini, permasalahan awal Prani muncul ketika resep obat yang harus diminum suaminya Didit terbilang mahal, namun Prani berhasil membayarnya dengan sisa uangnya.

Persoalan kedua muncul saat Prani dan suaminya baru saja pindah ke rumah baru. Pemilik rumah terlihat menawarkan propertinya kepada orang lain, menciptakan lingkungan sibuk di mana Prani tidak punya waktu untuk berdebat dengan pemilik rumah dan sekali lagi terpaksa menerima hal-hal yang tidak diinginkannya. Meski begitu, jika Anda masih menginginkannya, masih ada isu ketiga yang mulai mengemuka. Isu ketiga ini sangat penting untuk cerita film.

Prani pertama kali menemui masalah yang mungkin tidak pernah terpikirkan olehnya saat membeli kue putu dari pedagang pasar. Hidupnya tiba-tiba berubah setelah video pertengkarnya dengan seorang pengunjung pasar menjadi viral di media sosial dan mengungkapkan pertengkarannya yang intens. Di tengah kerumunan, Prani dan pengunjung pasar bahkan saling tuding, bahkan saling melontarkan hinaan kepada Prani.

Dari situlah permasalahan datang dengan bertubi tubi kepada Prani, mulai dari fitnah, perlakuan kasar, bahkan ketidakpercayaan orang sekitar terhadap Prani, konflik keluarga, hingga krisis ekonomi yang melanda keluarga Prani akibat pandemi Covid-19 yang melanda saat itu, hal ini membuat Prani harus merasakan

banyak sekali ketegangan, akibat tindakanya yang dinilai tidak mencerminkan pribadi seorang guru, orang-orang terus saja mencari-cari kesalahan Prani, hingga ia terancam kehilangan pekerjaannya.

Di sisi lain film, Prani adalah calon wakil kepala sekolah dan dipilih berdasarkan reputasinya sebagai seorang pendidik. Prani terbuka untuk mengikuti proses seleksi peran tersebut karena dia hanya ingin memiliki lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan membayar biaya pengobatan suaminya. Tita dan Muklas, kedua anaknya bekerja untuk membantu ibu mereka mengatasi rintangan ini sambil memastikan ayah mereka yang depresi. Masing-masing dari mereka memberikan kontribusi unik kepada perusahaan keluarga. Muklas terkenal karena menciptakan materi bertema binatang, sedangkan Tita memiliki toko barang bekas tempat ia membeli dan menjual pakaian bekas selain menjadi anggota band independen. Sayangnya, kedua anak Prani tidak mau mendengarkan perkataan ibunya dan tidak menggubrisnya. Bisa memahami sudut pandang satu sama lain, Prani tetap berupaya membangun hubungan positif dan tetap berhubungan dengan keduanya.

Disaat video viral Prani tersebar luas di internet dengan banyaknya argumen Prani dan pengunjung pasar tersebut, terdapat satu kalimat yang membuat Prani menjadi se viral itu yaitu kalimat "ASUWI" dimana orang-orang malah mendengar kalimat itu sebagai kata "ASU" dimana kata asu sendiri adalah sebuah kata umpatan yang merujuk pada kata kasar dan tercela, disela-sela itu Prani membela dirinya dimana dia menganggap bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan tersebut dan tidak menguapkan kalimat tersebut.

Kedua anak Prani melihat video viral ibunya lalu mereka berdua saling membantu Prani dimana Muklas memberitau bahwa ibunya tidak harus membuat video klarifikasi atas dasar ibunya tidak terlihat pada video tersebut, namun Tita malah menyuruh ibunya membuat video klarifikasi dimana Tita berfikir bahwa ketika ibunya membuat video klarifikasi ibunya dapat selesai dari masalah tersebut, namun Prani malah mendengarkan ucapan Tita dimana itu malah membuat nama Prani dan citra Prani semakin buruk.

Akhirnya Prani membuat sebuah video klarifikasi dimana benar apa yang dikatakan Muklas bahwa ketika Prani membuat video klarifikasi tersebut dia malah akan mendapatkan masalah yang lebih besar, akhirnya masalah Prani semakin besar dan datang bertubi tubi entah dari rekan disekitar hingga orang lain yang membuat masalah Prani semakin rumit, bahkan hingga video viral Prani dijadikan trending news di sosial media bahkan video tersebut banyak dijadikan meme dan lagu lagu untuk menghina Prani.

Ketika kedua anak Prani mengetahui bahwa masalah ibu mereka sungguh amat berat mereka berdua saling membantu untuk menyelesaikan masalah ibu mereka, Muklas membantu dengan cara mengumpulkan bekas anak didik Prani dan meminta mereka semua membantu Prani dengan cara membuat sebuah video tentang cara mengajar Prani dahulu kepada mereka yang membuat mereka menjadi seperti saat ini, cara tersebut cukup efisien dan membuat citra Prani menjadi lebih baik.

Lalu Tita membantu dengan cara membuat video wawancara terhadap sang penjual kue putu, dimana dia melakukannya secara diam diam tanpa keluarga penjual kue putu mengetahui itu, kedua bantuan dari kedua anak Prani akhirnya membawakan hasil positif, bantuan dari masing masing berupa video dan akhirnya di

upload oleh masing masing dari mereka, banyak warganet yang memberikan support bahkan tanggapan baik terhadap Prani namun tak berselang lama.

Ada masalah baru yang datang, dimana masalah itu terpincut oleh salah satu video ungkapan terimakasih dari salah satu bekas murid Prani yang bernama Gora dimana dia memberitahu tentang hukuman yang dia dapat dahulu ketika dia melakukan kesalahan (Refleksi), akhirnya masalah tersebut kembali naik dan membuat masalah Prani menjadi semakin bertubi tubi menyerangnya, malangnya tak hanya bergelut dengan masalah yang ada , priani juga harus menghadapi masalah pribadinya, dan Prani juga harus menjalankan tugasnya sebagai seorang guru dan membantu masalah siswa siwanya, dan disinilah integritas Priani sebagai seorang Guru,ibu dan istri diuji.

4.1.3. Profil Sutradara Film Budi Pekerti



Gambar IV.3 Wregas Bhanuteja

Sumber: <https://kaltimtoday.co/siapa-wregas-bhanuteja-profil-lengkap-sutradara-muda-berbakat-film-budi-pekerti>

Lahir pada tanggal 20 Oktober 1992, Raphael Wregas Bhanuteja adalah seorang sutradara dan penulis skenario film Indonesia. Lewat film pendeknya *Prenjak*, Wregas Bhanuteja menjadi sutradara Indonesia pertama yang mendapat penghargaan di Festival Film Cannes pada tahun 2016 untuk film panjang pertamanya. Bentuk penghargaan diberikan pada Wregas dari Piala Citra 2001 dengan Henricus Pria untuk sutradara terbaik dan skenario asli terbaik. Lahir di Yogyakarta, Wregas Bhanuteja bersekolah di SMA De Britto Collage Yogyakarta untuk belajar pembuatan film pendek. Ia mengambil jurusan penyutradaraan film di Fakultas Film dan TV Institut Kesenian Jakarta setelah lulus SMA pada tahun 2010.

Wregas membuat beberapa film pendek semasa perkuliahannya, salah satunya *Senyawa* (2012) yang dibuat dari film seluloid 16 mm. Setelah menjadi sukarelawan magang bersama Riri Riza pada tahun 2013, ia meminta portofolionya kemudian dikirimkan bersama dengan beberapa film pendeknya. Kemudian, di film *Sokola Rimba* tahun 2013, ia magang untuk bekerja sebagai asisten sutradara ketiga. Wregas menyelesaikan tugas akhirnya di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2014, sebuah film pendek berjudul *Lemantun* (2014) tentang kabinet yang diwarisi dari neneknya. Film ini membawa pulang banyak penghargaan film pendek terbaik, termasuk Apresiasi Film Indonesia 2015 dan Festival Film Pendek XXI 2015.

Lembusura (2014), sebuah film pendek karya Wregas tentang letusan Gunung Kelud, terpilih untuk berkompetisi dalam Kompetisi Celana Pendek Berlinale di Festival Film Internasional Berlin ke-65 pada tahun 2015. Pada usia 22 tahun, Wregas diakui sebagai sutradara termuda di festival tersebut. . Setelah Berlin, ia

menyutradarai film pendek lainnya, *The Floating Chopin* (2015), yang membawakan lagu Chopin Larung karya band Guruh Gipsy (Guruh Soekarnoputra).

Prenjak (2016) adalah narasi tentang seorang wanita penjual korek api di Yogyakarta yang ditulis dan disutradarai Wregas bekerja sama dengan Studio Batu Yogyakarta pada tahun 2016. *Prenjak* memenangkan Leica Cine Discovery Prize untuk film pendek setelah terpilih pada Semaine de la Critique ke-55 di Festival Film Cannes 2016. Wregas kini menjadi sineas asal Indonesia pertama yang meraih penghargaan di Festival Film Cannes.

Pada tahun 2019, Wregas membuat film berjudul *Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini / No One Is Crazy In This Town* (2019). Film tersebut terpilih untuk mengikuti kompetisi Wide Angle: Asian Short Film Competition sebagai bagian dari Festival Film International Busan yang diadakan pada 3-12 Oktober 2019 di Busan, Korea Selatan. Film merupakan adaptasi dari cerita pendek yang merupakan karya Eka Kurniawan. Film ini menceritakan tentang kisah Marwan (diperankan oleh Oka Antara), dirinya memperoleh perintah untuk melakukan pengasingan orang dengan gangguan jiwa ke hutan.

4.1.4 Pemain (Cast) Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Adapun beberapa pemain dalam film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja, Diantaranya:

1. Sha Ine Febriyanti

Sha Ine Febriyanti adalah seorang aktris dan sutradara Indonesia yang lahir pada tanggal 18 Februari 1976. Setelah menempati posisi kedua dalam kompetisi Cover Girl majalah *Mode* tahun 1992, ia memulai karir modelingnya. Kemudian,

pada tahun 1995, ia memulai debut aktingnya sebagai pemeran utama dalam serial televisi *Blue Blood*. Tahun berikutnya, di bawah bimbingan sutradara Aria Kusumadewa, Ine juga tampil di serial televisi *Siluet*. Ia juga bergabung dengan Raslina Rasidin sebagai Duta Peduli Kemanusiaan dan memerankan Prani Siswoyo dalam film *Budi Pekerti*.

2. **Dwi Sasono**

Aktor Dwi Sasono lahir di Indonesia pada tanggal 30 Maret 1980. Dikarenakan perannya dalam film *Mendadak Dangdut*, ia mendapat pengakuan luas dari masyarakat. Dalam film *Mendadak Dangdut* tahun 2006 yang disutradarai Rudi Seodjarwo, Dwi melakukan debut akting sebagai Rizal. Dwi mendapat tiga nominasi MTV Indonesia Movie Award 2007 sekaligus: Aktor/Aktris Terobosan (untuk film *Chase Mas Mas*), Aktor Pendukung Terfavorit (untuk film *Pocong 2*), dan Aktor Terfavorit (untuk film *Chase Mas Mas*) dan tampil sebagai Didit dalam film *Budi Pekerti*.

3. **Angga Yunanda**

Angga Aldi Yunanda adalah seorang penyanyi dan aktris Indonesia yang lahir pada tanggal 16 Mei 2000. Perannya dalam acara televisi *Mermaid In Love* dan *Malu Malu Tikus* membuatnya terkenal. Angga mencoba terjun ke dunia tarik suara karena merasa tidak puas dengan profesi akting. Angga memerankan Diaz, remaja yang gemar jalan-jalan ke kawasan angker, dalam film horor tahun 2019 *Tabu: Mengganggu Gerbang Setan* yang dibintangi lawan main Nadya Fricella. Dirinya

kembali ke drama cinta Melodylan pada April 2019. Ia memerankan Fathur Ardiano di film ini.

Angga juga memerankan Alex dalam film horor Sunyi yang dibintangi Amanda Rawles dan merupakan remake dari film horor Korea tahun 1998 Whispering Corridors. Angga berperan sebagai Bima dalam debut sutradara film layar lebar Gina S. Noer, Dua Garis Biru, bersama Adhisty Zara. Ia menerima nominasi Piala Maya untuk Pemeran Utama Terpilih, Penghargaan Aktor Film Indonesia untuk Pemeran Utama Pria Favorit dan Pasangan Favorit, dan kategori Pemeran Utama Pria Terbaik di Festival Film Indonesia. dan memerankan Muklas dalam film Budi Pekerti.

4. **Prilly Latuconsina**

Lahir pada tanggal 15 Oktober 1996, Prilly Mahatei Latuconsina, S.I.Kom. adalah seorang aktris, pengusaha, presenter, penyanyi, model, aktivis, penulis, dan produser Indonesia keturunan Ambon dan Sunda. Ia mulai menekuni karirnya di industri film pada tahun 2013 dengan merilis film Honeymoon. Prilly memulai debut filmnya pada tahun 2016 sebagai aktris utama dalam Surat Untukmu, di mana ia memerankan Gendis, seorang gadis Jawa. Kemudian, pada bulan Desember 2016, Prilly tampil dalam film komedi layar lebar Hangout, yang memperoleh lebih dari 2,6 juta penonton dan membuatnya mendapatkan nominasi Pemeran Utama Wanita Terbaik di Penghargaan Film Kotak Indonesia.

Sejak 2016, Prilly sudah banyak membintangi film. Dari jumlah tersebut, enam berhasil masuk dalam daftar Film Box Office, dan lima telah memiliki penonton

lebih dari dua juta. Film-film tersebut antara lain Hangout Films (2016), Danur: I Can See Ghost (2017), Danur 2: Maddah (2018), Danur 3: Sunyaruri 2019 (dirilis tahun 2020), I Think You're Home (2022), dan When Anda Berhenti Di Sini (2023). Ketika Prilly tumbuh di industri film, ia mulai bekerja di belakang layar sebagai produser eksekutif. Dalam film Kukira Kau Rumah, ia memulai debut film layar lebar sebagai pemeran utama dan produser, memecahkan rekor menjadi film Indonesia pertama yang mendapat dua juta penonton selama pandemi.

Pada tahun 2022, Prilly mendapatkan peran pertamanya sebagai aktivis dan musisi untuk band independen bernama Tita dalam film Budi Pekerti (ANDRAGOGY) yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Budi Pekerti merupakan film Indonesia yang debut dunia atau global premiere, menjadi genre film fitur Asia Tenggara pertama yang debut internasionalnya pada September 2023 di Toronto International Film Festival (TIFF) di Kanada. Prilly bersama aktor dan sutradara Budi Pekerti berkesempatan mengunjungi Toronto, Kanada, untuk TIFF 2023. Pada Selasa, 14 November 2023, di Festival Film Indonesia 2023, Prilly mendapatkan Piala Citra kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik atas penampilannya di film Budi Pekerti dan memerankan Tita dalam film Budi Pekerti.

5. Omara Esteghlal

Omara Naidra Esteghlal lahir pada 11 Agustus 1999, adalah seorang actor Indonesia yang mulai melejit dengan memerankan tokoh Piyan dalam film Dilan 1990. Omar mengambil pendidikan di AS dan bersekolah di United World Collage. Selama duduk pada kelas 1 dan 2 SMA, dirinya memperoleh beasiswa dan lulus

dengan dua jurusan yaitu Filsafat dan Psikologi di St. Olaf Collage. Dan berperan di film Budi Pekerti sebagai Gora.

6. Ari Lesmana

Ari Lesmana adalah sosok yang tak hanya dikenal sebagai vokalis Fourtwnty, tetapi juga sebagai pria yang memiliki semangat pantang menyerah dalam mengejar impian. Dilahirkan di Pekanbaru, Riau pada tahun 1993, passion-nya dalam dunia musik sudah terlihat sejak usia muda, Meskipun kini telah sukses di dunia hiburan, Ari Lesmana tidak melupakan pentingnya pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan YouTuber Gofar Hilman, Ari mengungkapkan bahwa ia adalah lulusan S2 di London School of Public Relation jurusan Corporate Communication. Bahkan, ia berhasil mendapatkan beasiswa untuk pendidikan tersebut. Dan berperan di film Budi Pekerti sebagai Tunas.

7. Nungki Kusumastuti

Lahir pada tanggal 29 Desember 1958, Nungki Kusumastuti yang bernama asli Dr. Raden Ajeng Siti Nurchaerani Kusumastuti, S.Sn., M.Sos., adalah seorang aktris, penari, dan profesor berkebangsaan Indonesia. Ia telah menerima beberapa nominasi penghargaan selama karirnya, termasuk satu nominasi Piala Citra untuk Aktris Terbaik di Festival Film Indonesia, untuk penampilannya dalam film Perempuan Dalam Pasungan tahun 1980. Reputasi awal Nungki adalah sebagai penari di Istana Negara. Ia menjadi pencetus Festival Tari Indonesia setelah lulus kuliah. Nungki bekerja sebagai dosen program studi tari di Institut Kesenian Jakarta selain profesinya di dunia hiburan.

8. Sekar Sari

Sekar Sari lahir di 23 Desember 1988, merupakan artis dan penari Indonesia. Dirinya mengawali karir pertama menjadi seorang penari. Di tahun 2010, Sekar menjadi ajang Traditional Dance Global Performance yang diadakan di Korea Selatan. Setelah itu, Sekar juga bergerak pada dunia model dan memperoleh Putri Batik Nasional di tahun 2011 pada posisi ketiga. Sekar memulai debut di dunia akting dengan membintangi film Siti pada tahun 2014 sebagai pemeran utama. Selain berkarier di dunia hiburan, dirinya juga aktif untuk mendalami seni budaya dan proyek kearsipan, seperti melalui proyek bernama Recording the Future yang diikuti sejak 2012. Pada film Budi pekerti, dirinya berperan sebagai Guru.

9. Annisa Hertami

Annisa Hertami Kusumastuti Yudhomo lahir pada 7 Oktober 1988, merupakan seorang artis dan penulis. Dirinya dikenal dengan berperan Mariyam dalam film Soegija di tahun 2012. Annisa banyak terliabab pada film pendek dan belakang layer. Pada film Budi Pekerti, dirinya berperan sebagai Uli.

4.1.5. Pandangan Penonton Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Pada proses pengambilan data untuk penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa penonton dari film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja dengan beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan. Dalam wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa hampir setiap narasumber memiliki pandangan serupa namun terdapat pula yang memiliki pandangan berbeda terkait pesan moral yang terkandung di dalam film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Pandangan penonton tentang film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja terbentuk dari bagaimana ketertarikan para penonton ini terhadap film drama terutama film drama Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan yang peneliti wawancara, mereka mengatakan sangat menyukai dan penasaran bagaimana setiap sutradara mengemas dan membawakan sebuah kisah drama yang kisahnya masih relate dengan keadaan yang terjadi di masyarakat.

Selain itu para informan pun mengatakan kisah bullying bagi mereka dan menjadi bayang-bayang sejak masa kecil, yang membuat setiap film drama Indonesia itu menjadi terasa lebih nyata dan juga sangat dekat dengan mereka karena memang bullying yang selalu digambarkan pada setiap film drama ini merupakan hal yang menakutkan dan mengganggu secara gambaran umum dibenak informan yang merupakan masyarakat Indonesia.

“Karena menurut gua film drama itu unik dan risenya keren, soalnya terkadang dalam satu film gabungin fakta sama slice of life yang beneran ada di di kisah nyata.” (Wawancara dengan Nur Fauzan 20 juni)

Pada wawancara dengan penonton Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja selain karena relate dengan kehidupan sehari-hari dan juga apa yang sedang banyak terjadi akhir-akhir ini dimana banyak sekali kasus bullying dan Cyber Bullying, alasan dari informan tertarik dengan film bergenre drama khususnya di Indonesia karena bagi informan pada setiap film drama di Indonesia sering kali diselipkan adegan atau scene yang berunsur komedi sehingga memberikan sedikit relaksasi sejenak dalam ketegangan yang disajikan film drama. Efek relaksasi tersebut dianggap memberikan

nafas sejenak bagi para penonton ditengah-tengah alur film yang dibangun secara tegang sedari awal film.

“Karena menurut gua film drama itu unik, kita bisa dibawa masuk kedalam film itu” (Wawancara dengan Marcelino 21 juni)

Membahas mengenai film drama di Indonesia tentu sudah tidak asing lagi dengan berbagai film bergenre drama di Indonesia yang cukup sering dijadikan sequel ketika film pertamanya cukup laris dan banyak diminati oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan salah satu informan bahwa ketertarikan dirinya terhadap film drama Indonesia tidak terlepas dari bagusny film rilisan awal yang menjadikan sequelsequel dari film tersebut cukup banyak ditunggu oleh masyarakat. Sangat banyak contoh film Drama Indonesia yang diminati sequelnya karena film pertamanya yang cukup booming seperti film Dilan 1990, Im perfect, dan salah satunya tentu Budi Pekerti yang menjadi objek penelitian kali ini.

Para informan pun memiliki pendapat yang serupa dan terdapat dua dari tiga informan mengatakan bahwa awal mula ketertarikan mereka terhadap film Budi Pekerti, dimana pada film Budi Pekerti yang mempunyai alur cerita yang dibangun dengan sangat menarik dan juga menimbulkan rasa penasaran bagi para penontonya.

“Karena film tersebut banyak mengandung pembelajaran dalam hidup terutama soal kebijakan dalam bermain sosial media” (Wawancara dengan Marcelino 21 juni).

“Filmnya menyenangkan, dan banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari film tersebut” (Wawancara dengan Juhdan 20 juni).

Berbeda dengan kedua informan lainnya, Nur Fauzan memiliki alasan tersendiri mengapa dirinya cukup tertarik dan akhirnya memutuskan untuk menonton film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. Menurut Nur Fauzan pada saat perilisan film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja, film tersebut sangat hangat diperbincangkan dikalangan anak muda. Teman sebayanya kerap kali membahas film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja sehingga lama kelamaan membuat Nur Fauzan pun menjadi penasaran mengapa film tersebut sangat sering diperbincangkan dan akhirnya memutuskan untuk ikut menonton film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.

“Karena saya ingin menontonnya” (Wawancara dengan Nur Fauzan 20 juni)

Dalam pembahasan terkait sebuah film tentu tidak terlepas dari bagaimana sebuah film memberikan kesan tersendiri kepada para penonton. Sebuah film tentunya akan memberikan kesan yang berbeda kepada setiap penontonnya karena perbedaan sudut pandang dari masing-masing penonton.

Seperti yang peneliti temukan pada hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa kesan dari film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja yang dirasakan oleh dirinya film tersebut memberikan kesan yang sangat menyenangkan dan juga terasa sangat amat banyak pesan moral yang bisa di dapatkan. Menurut informan tersebut suasana yang dibangun saat film berlangsung sangat terasa baik sepanjang film.

“ Karena film tersebut banyak mengandung pembelajaran dalam hidup terutama soal kebijakan dalam bermain sosial media “ (Wawancara dengan Marcelino 21 juni)

Tidak berbeda jauh dengan Marcelino, Juhdan dan Nur Fauzan memiliki kesan baik pula saat menonton film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. Menurut mereka film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja memiliki cerita yang sangat menarik dengan diberikannya kesan dan pesan yang dipadu padankan dengan sangat baik.

Menurut Juhdan alur dari film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja ini memiliki alur yang pas tidak terlalu lambat maupun cepat. Selain itu bagi Juhdan cerita pada film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja ini pun dikemas dengan cukup baik sehingga kesan yang ingin ditunjukkan pun terasa kepada para penonton. Menurut Nur Fauzan penempatan efek cinema yang tepat juga menjadi nilai lebih bagi film ini sehingga secara keseluruhan film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja bagi Nur Fauzan dan Juhdan cukup bagus.

“Filmnya menyenangkan, dan banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari film tersebut” (Wawancara dengan Juhdan 20 juni)

“Pesan yang dapat diambil adalah jangan sekali kali percaya akan suatu hal yang belum menjadi fakta, apalagi itu berkaitan dengan sosial media yang dimana sosial media itu belum bisa meberikan fakta akurat” (Wawancara dengan Juhdan 20 juni)

“Pesan yang dapat diambil adalah jangan sekali kali percaya akan suatu hal yang belum menjadi fakta, apalagi itu berkaitan dengan sosial media” (Wawancara Dengan Nur Fauzan 20 juni)

4.1.6. Pandangan Penonton Terkait Pesan Moral Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Sebuah film tentu akan terbilang sukses apabila dapat meraih minat dan jumlah penonton yang sangat banyak, tentunya dapat melewati target dari film tersebut. Namun bukan hanya hal tersebut yang dapat menjadi satu-satunya tolak ukur dari kesuksesan atau keberhasilan sebuah film. Dalam sebuah film tentu sang penulis ingin memberikan sebuah pesan yang dikemas sedemikian rupa hingga dalam bentuk film.

Sebuah film dapat pula dikatakan berhasil apabila pesan yang terkandung di dalam film tersebut dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat khususnya bagi mereka yang menonton film tersebut. menurut pendapat salah satu informan pada penelitian ini, dalam sebuah film harus mengandung paling tidak satu pesan moral sehingga setelah menonton sebuah film penonton akan mendapatkan satu manfaat dari tontonan tersebut.

“ Pesan yang dapat diambil adalah jangan sekali kali percaya akan suatu hal yang belum menjadi fakta, apalagi itu berkaitan dengan sosial media yang dimana sosial media itu belum bisa meberikan fakta akurat” (Wawancara dengan Marcelino 21 juni)

Berdasarkan jawaban salah satu informan tersebut dapat dilihat bahwa penonton pun mengetahui pada setiap film mengandung pesan moral yang ingin disampaikan melalui sebuah film sehingga tinggal bagaimana mengemas agar pesan tersebut dapat dengan mudah diterima oleh penonton. Seperti yang dikatakan oleh salah satu penonton dari film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja yang bernama Juhdan, dirinya mengatakan bahwa penyampaian pesan moral melalui sebuah film merupakan cara yang bagus.

Karena kerap kali masyarakat perlu melihat terlebih dahulu sebuah peristiwa atau kejadian untuk dapat memahami dan mengerti tentang sebuah pesan moral tersebut. Jadi penyampaian pesan moral yang dibalut menjadi sebuah film merupakan tindakan yang cukup bagus untuk memberikan contoh kepada masyarakat akan hal tersebut.

“ Penyampaian cerita yang dikemas sebaik mungkin sehingga penonton dapat mencerna pesan tersebut secara mudah “ (Wawancara Dengan Juhdan 20 juni)

Meskipun penyampaian pesan moral melalui sebuah film merupakan hal yang efektif, namun tidak menutup kemungkinan pesan moral yang ingin disampaikan melalui film tersebut tidak dapat diterima dengan mudah oleh penonton. Oleh karena itu menurut Marcelino dan Juhdan yang menjadi salah satu informan pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang menyebabkan sulitnya pesan pada sebuah film diterima oleh penonton.

Karena cara penyampaian pesan moral yang rumit dan alur cerita untuk menyampaikan dan menggambarkan pesan moral tersebut tidak disusun sedemikian rapih dan enak untuk dinikmati oleh para penonton, karena penonton sejak awal pun memang menonton untuk terhibur oleh film tersebut.

“Mungkin dari beberapa prespektif dan pandangan terkait setiap orang”

(Wawancara Dengan Marcelino 21 juni)

“Karna terkadang pandangan kita berbeda dari pandangan orang lain jadi film harus dikemas secara kompleks” (Wawancara Dengan Juhdan 20 Juni)

Jadi agar penyampaian pesan moral pada sebuah film dapat diterima dengan mudah maka penyampaian pesan harus dilakukan dengan benar dan pastinya tidak menghilangkan esensi menghibur dari film tersebut. seperti yang dikatakan oleh Nur Fauzan dan Juhdan agar pesan moral pada sebuah film dapat dipahami oleh penonton, penyampaian dalam cerita harus dikemas sebaik mungkin dan alur cerita maupun plot cerita yang disajikan kepada penonton tidak terlalu rumit sehingga penonton akan dengan mudah memahami pesan moral apa yang terkandung di dalam film tersebut.

4.1.7. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja yang rilis pada tahun 2023 adalah salah satu film yang dinanti-nantikan. Film dengan genre Drama masih menjadi

kesukaan dikalangan penonton Indonesia. Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja memberikan alur cerita yang menarik dengan memberikan adegan-adegan yang dapat membuat penonton merasa menarik serta menampilkan adegan-adegan yang mengandung pesan moral dalam film ini.

Terdapat beberapa scene yang menampilkan adegan dan dialog yang mengandung pesan moral. Oleh karena dari hasil wawancara dengan informan peneliti berhasil menemukan 9 scene yang mengandung makna pesan moral yang telah dianalisis menggunakan konsep semiotika milik Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos



Table IV.1

Visual	Scene	Dialog
 12:24	Pada scene ini bu Prani sedang mengantri kue putu dan bertengkar dengan pembeli lain	Prani: anda bohong Pelanggan pasar: lo ngajak ribut?

Denotasi

Pada adegan ini menggambarkan bu Prani dan pengunjung pasar sedang bertengkar dikarenakan terjadi hal yang tidak sepatasnya yaitu penyelakan atau penyerobotan terhadap antrian yang sudah disediakan.

Konotasi

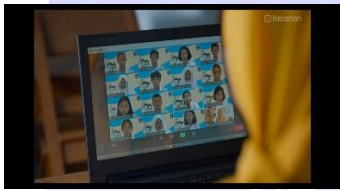
Memperlihatkan kepedulian Prani atas dasar mematuhi kewajiban untuk tetap mematuhi peraturan yang ada, dimana tidak boleh asal menyerobot ataupun mengambil hak orang lain.

Mitos

Kewajiban dalam tata tertib atas dasar apapun adalah hal mutlak dimana ketika kita sedang melakukan apapun kita wajib mematuhi peraturan yang ada dan kita juga

harus menghargai peraturan tersebut dalam hal kecil yaitu bersabar atas antrian yang kita dapat.

Table IV.2

Visual	Scene	Dialog
 15:59	Pada scene ini bu Prani sedang memergoki muridnya yang sedang berbohong.	Bu Priani: ibu tau kamu menggunakan fotomu stand by untuk mengelabui kami.

Denotasi

Pada adegan ini bu Prani memergoki salah satu anak muridnya yang melakukan kebohongan dengan cara menggunakan stand by foto untuk mengelabui guru disaat melakukan zoom meeting

Kontasi

Memperlihatkan keperdulian bu Prani kepada para murid dan mengajarkan para murid untuk tidak melakukan tindakan kurang terpuji yaitu melakukan suatu kebohongan

Mitos

Kebohongan adalah suatu tindakan yang sangat tercela, dimana dalam suatu kebohongan kita bisa merugikan orang lain bahkan bisa membuat orang lain kehilangan kepercayaanya kepada diri kita.

Table IV.3

Visual	Scene	Dialog
 19:43	Pada scene ini bu prani sedang menjelaskan kepada Muklas bahwa video dia yang beredar luas adalah kesalahan pahaman	Bu Prani : ibu tuh ngomong ah suwi bukan asu

Denotasi

Pada adegan ini bu Prani sedang menjelaskan kepada Muklas bahwa video yang beredar luas di internet adalah suatu kesalahan pahaman

Konotasi

Bu Prani menjelaskan kesalahan pahaman yang terjadi dimana masyarakat kepada anaknya dimana masyarakat mendengar kata yang dia ucapkan adalah asu padahal sebaliknya kata yang ia ucapkan adalah ah suwi

Mitos

Kesalah pahaman adalah ketika dimana argumen antara dua orang atau lebih saling tidak bisa mengerti hal atau ucapan apa yang dilontarkan atau dikeluarkan oleh lawan argumen kita, dan oleh sebab itu hal itulah yang menyebabkan terjadinya kesalah pahaman

Table IV.4

Visual	Scene	Dialog
 21:03	Pada scene ini terjadi ketidak sepemahaman antara kedua anak bu Prani	Tita: sing ngerekam dilaporke wae piye

Denotasi

Pada adegan ini terjadi ketidak sepemahaman diantar kedua anak bu Prani, dimana Tita ingin melaporkan orang yang mengupload video bu Prani sampai menjadi viral dan Muklas lebih memilih untuk tetap tenang

Konotasi

Memperlihatkan ketidak sepemahaman dan kesenjangan pola pikir terhadap suatu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh ibu mereka

Mitos

Dimana ketidak sepemahaman atau kesenjangan pola pikir tidak dapat menyelesaikan suatu masalah dimana hal itu menyebabkan bertabrakanya pemikiran diantara mereka berdua yang bisa menyebabkan tidak ada solusi untuk penyelesaian masalah tersebut

Table IV.5

Visual	Scene	Dialog
 22:43	Pada scene ini Muklas mengajarkan tentang ketenangan menghadapi sesuatu yang contohnya dia ambil dari perilaku hewan	Muklas: kangguru kecil masuk kedalam kantong induknya yang hangat sama seperti manusia saat berada di rahim ibu

Denotasi

Pada adegan ini muklas mengajarkan tentang ketenangan yang dimana ia mengambil contoh dari perilaku hewan

Konotasi

Adegan ini memperlihatkan bahwa kita juga bisa belajar dari perilaku hewan untuk dapat mendapatkan pelajaran dengan contoh ketenangan dari perilaku hewan

Mitos

Sering kali dari kita berfikir bahwa perilaku hewan tidak mencontohkan apapun, namun terkadang perilaku hewan dapat memberikan kita suatu pelajaran dengan contoh kecilnya yaitu seperti anak kangguru yang dapat merasakan ketenangan ketika dia berada dalam kantong induknya

Table IV.6

Visual	Scene	Dialog
	Pada scene ini bu Prani sedang memperkenalkan metode hukuman (pembelajaran terhadap siswa) yang ia sebut refleksi	Bu Prani: saya menyebutnya refleksi tidak bersifat fisik tetapi lebih kepada sebuah kegiatan agar siswa mampu memahami akibat dari perbuatannya

Denotasi

Pada adegan ini bu Prani memperkenalkan cara pembelajarannya atau hukuman bagi siswa yang melanggar yang ia sebut sebagai refleksi

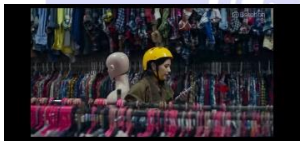
Konotasi

Memperlihatkan cara pembelajaran bu Prani yang ia sebut sebagai refleksi agar murid murid di sekolahnya bisa saling mengkaji diri atas kesalahan kesalahan yang mereka perbuat

Mitos

Refleksi adalah metode dimana kita bisa mengkaji diri atas kesalahan yang kita perbuat dan refleksi sendiri adalah suatu hukuman yang di buat untuk membangun kesadaran akan kesalahan yang kita buat

Table IV.7

Visual	Scene	Dialog
 31:22	Pada scene ini bu Prani melakukan kesalahan dimana dia mengklarifikasi kesalahan yang tidak dia perbuat dan Tita sang anak membantu ibunya tersebut	Tita: apa karna mental kita selalu takut ga kebagian jatah ya, salut untuk bu guru prani yang berani negur

Denotasi

Pada adegan ini bu Prani dibantu Tita membuat video klarifikasi atas dirinya dimana dia mengungkapkan bahwa dia tidak melakukan kesalahan apapun dan dia mendapatkan respon baik dari netizen yang sebelumnya mencela dirinya.

Konotasi

Dikarenakan bu Prani merasa dia tidak melakukan kesalahan apapun akhirnya dia membuat video klarifikasi yang dibantu oleh Tita dan akhirnya mendapatkan respon baik dari netizen.

Mitos

Terkadang ketika kita tidak melakukan kesalahan, ada baiknya dimana kita harus melawan dan membungkam orang-orang yang sudah menyalahkan kita

Table IV.8

Visual	Scene	Dialog
 33:24	Pada scene ini bu Prani dan Tita kecewa terhadap Muklas dimana ketika sang ibu tertimpa masalah Muklas malah tidak membela dan tidak mengakui ibunya	Muklas: tentu bukan, saya tidak kenal orang itu, sepertinya wanita itu butuh mengenal metode animal kura kura ya animalus

Denotasi

Pada adegan ini, Tita dan bu Prani sangat kecewa kepada Muklas dimana Muklas tidak mengakui bu Prani sebagai ibunya

Konotasi

Dikarenakan Muklas tidak mengakui bu Prani sebagai ibunya dikarenakan takut popularitasnya menurun ditengah masalah yang sedang menimpanya bu Prani, Tita dan bu Prani sangat kecewa terhadap sikap muklas tersebut

Mitos

Ibu atau orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat berharga, karena ibu juga kita bisa menghirup udara segar dunia ini, maka dari itu seberat apapun masalah yang kita dapatkan atau orang tua kita hadapi, kita harus tetap membelanya, bukan malah meniadakanya, seperti yang dikatakan, surga berada dibawah telapak kaki ibu.

Table IV.9

Visual	Scene	Dialog
	Pada scene ini, para bekas murid bu Prani berkumpul dan bersama sama membantu menyelesaikan masalah yang di hadapi bu Prani	(tidak ada dialog) Suara : lagu himne guru

Denotasi

Pada adegan ini bekas anak murid bu Prani yang dikumpulkan oleh Muklas saling berkumpul dan bahu membahu untuk membantu bu Prani menyelesaikan masalahnya

Konotasi

Muklas mengakui kesalahannya, dan Muklas ingin membantu sang ibu dengan cara mengumpulkan bekas anak murid bu Prani untuk membantu dan saling bahu membahu menyelesaikan masalah yang dihadapi bu Prani

Mitos

Guru adalah salah satu orang tua kita, guru juga salah satu orang yang mendidik kita, berkat guru kita bisa menggapai mimpi mimpi kita, maka dari itu kita tidak boleh melupakan jasa guru, dan sebisa mungkin kita membantu orang yang berjasa dalam hidup kita.

4.2. Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan pengamatan pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yang berdurasi 1 jam 50 menit, dalam film tersebut peneliti menemukan 9 scene yang memiliki makna pesan moral yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebijakan bermain sosial media

Kebijakan bermain sosial media, atau yang sering disebut sebagai kebijakan penggunaan media sosial, merujuk pada seperangkat aturan, pedoman, dan praktik terbaik yang ditetapkan untuk mengatur cara individu atau organisasi berinteraksi dan menggunakan platform media sosial sebagai berikut:

1. Tujuan kebijakan:

- Melindungi privasi pengguna
- Menjaga reputasi individu atau organisasi
- Mencegah penyalahgunaan dan perilaku berbahaya online

- Memastikan penggunaan yang etis dan bertanggung jawab

2. Elemen-elemen umum dalam kebijakan:

- Panduan tentang jenis konten yang boleh dan tidak boleh dibagikan
- Aturan tentang interaksi dengan pengguna lain
- Petunjuk untuk melindungi informasi pribadi
- Prosedur untuk menangani situasi krisis atau konflik online

3. Cakupan kebijakan:

- Penggunaan pribadi vs profesional
- Perilaku online yang dapat diterima
- Kerahasiaan dan perlindungan data
- Hak cipta dan penggunaan konten pihak ketiga

4. Implementasi:

- Pelatihan dan edukasi untuk pengguna
- Pemantauan dan penegakan aturan
- Evaluasi dan pembaruan berkala kebijakan

5. Aspek penting:

- Keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab
- Adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tren sosial media
- Pertimbangan hukum dan etika

6. Manfaat:

- Menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan positif
- Mengurangi risiko cyberbullying dan pelecehan online
- Melindungi reputasi dan integritas pengguna
- Meningkatkan literasi digital

7. Tantangan:

- Menegakkan kebijakan tanpa terlalu membatasi
- Mengikuti perkembangan platform media sosial yang cepat berubah
- Mengatasi perbedaan budaya dalam penggunaan media sosial global

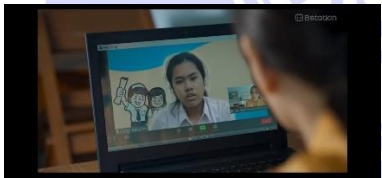
Kebijakan bermain sosial media penting untuk membantu pengguna media sosial menggunakan media sosial tersebut dengan cara yang aman, etis, dan bertanggung jawab. Ini juga membantu menciptakan standar perilaku yang dapat diterima di ruang online, yang pada gilirannya dapat mengurangi dampak negatif seperti cyberbullying dan penyebaran informasi yang salah.

Table IV.10

Visual	Scene	Dialog
	Pada scene ini bu Prani sedang mengantri kue putu dan bertengkar dengan pembeli lain	Prani: anda bohong Pelanggan pasar: lo ngajak ribut?
12:24 – 13:09		

Pada Table 10, scene tersebut menggambarkan orang-orang yang ada di tempat kejadian langsung beramai-ramai mengangkat handphonenya untuk merekam kejadian perkelahian antara Bu Prani dengan pengunjung pasar, dimana mereka semua tidak memperdulikan kejadian sebenarnya yang terjadi disana, dan mereka hanya ingin mengabadikan moment tersebut dan mengunggahnya di sosial media mereka tanpa mengetahui dampak apa yang akan terjadi kepada kedua belah pihak yang sedang terbelit masalah tersebut.

Table IV.11

Visual	Scene	Dialog
  17:39 – 17:55	Pada scene ini anak murid Bu Prani yang sudah melihat video viral dari sang guru itu melakukan sedikit sarkasme kepada Bu Prani dengan menunjukan video viralnya kepadanya	Bu Prani: kenapa kamu misuh seperti itu Murid: lah Bu Prani sendiri aja misuh boleh, mosok saya engga Bu Prani: apa maksudnya saya misuh

Pada table 11, scene tersebut menggambarkan seorang anak murid bu Prani sedang melakukan sarkasme kepada sang guru dengan cara memperlihatkan video viral yang dibuat oleh orang yang tidak bertanggung jawab atas dasar dirinya, bahkan bu Prani sendiri tidak mengetahui ada orang yang menyebarkan aksi perkelaiahannya dengan pengunjung pasar.

Table IV.12

Visual	Scene	Dialog
  24:39 – 24:54	scene tersebut menggambarkan dampak yang dialami oleh bu Prani disaat video viralnya tersebar luas dan di scene ini pula kredibilitas bu Prani dipertanyakan oleh para komite sekolah	Komite yayasan: sebelumnya apakah bu Prani sudah pernah memeriksa kepada pisikolog? Bu Prani: kalo saya sendiri belum pernah bu Komite sekolah: sebaiknya ibu coba dulu , di video yang viral kemarin nampaknya ibu sedang banyak masalah sampai bisa marah seperti itu

Pada table 12, scene tersebut menggambarkan dampak yang dialami oleh bu Prani disaat video viralnya tersebar luas dan di scene ini pula kredibilitas bu Prani dipertanyakan oleh para komite sekolah bu Prani, dan bu prani terancam tidak diluluskan untuk menjadi wakasek di sekolahnya, dampak seperti ini yang bisa dihasilkan disaat kita tidak bijak dalam bermain sosial media, kita dapat merugikan bahkan sangat merugikan orang lain.

Table IV.13

Visual	Scene	Dialog
  61:10 – 61:23	scene tersebut menggambarkan bu Prani didesak oleh sekolah untuk segera menyelesaikan masalahnya dikarekanakan pihak sekolah terdampak sangat besar terhadap msalah tersebut	Kepala sekolah: yayaan, alumni, orangtua murid, mereka semua sekarang menekan saya, jadi mohon jujur kenapa hukuman ini tidak ada catatanya secara resmi di sekolah

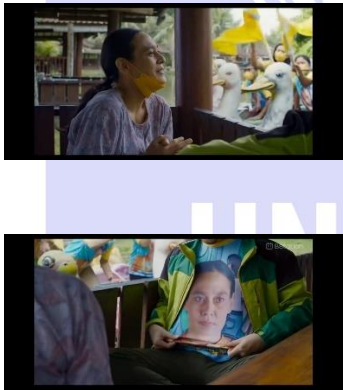
Pada Table IV.13, scene tersebut menggambarkan bu Prani didesak oleh sekolah untuk segera menyelesaikan masalahnya dikarekanakan pihak sekolah terdampak

sangat besar terhadap masalah tersebut dan bu Prani terancam dikeluarkan jika bu prani tidak segera menyelesaikan masalah tersebut.

2. Kepedulian

Kepedulian merupakan suatu perasaan yang ditujukan untuk orang lain, perasaan tersebut yang dapat memberikan motivasi untuk dapat bertindak. Kepedulian juga diartikan sebagai perhatian dan simpati untuk orang lain. Karena hal itu kita lebih sadar untuk dapat memperhatikan sekitar. Dimana kepedulian terlihat di beberapa scene pada film ini, yaitu pada:

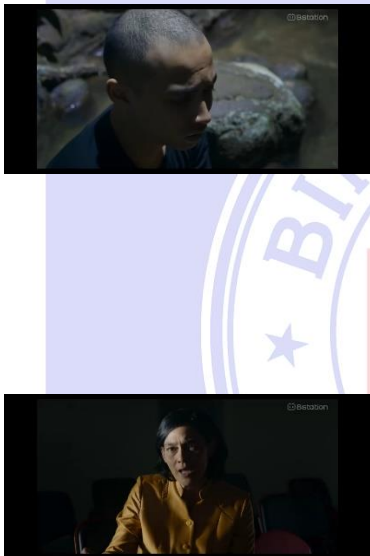
Table IV.14

Visual	Scene	Dialog
 49:08 – 49:26	Scene ini menggambarkan tentang kepedulian bekas anak anak murid bu Prani,	Musik himne guru

Pada Table 13, scene ini menggambarkan tentang kepedulian bekas anak anak murid bu Prani, dimana mereka semua berbondong bondong dan berkumpul untuk

saling support dan membantu bu Prani menyelesaikan masalah yang sedang melandanya.

Table IV.14

Visual	Scene	Dialog
 92:35 – 93:41	Scene ini menggambarkan tentang kepedulian bu Prani kepada bekas anak-anak murid bu Prani yang bernama Gora	Gora: refleksi bu Prani itu sudah memberi saya kebaikan jauh lebih banyak Kepala sekolah: yayasan hanya meminta gora untuk menyampaikan dua pesan ini bahwa dia tidak mengalami trauma dan konselingnya ke psikolog tidak ada hubungannya dengan hukuman bu prani Bu Prani: netizen akan mengulik dan mencari tau yang sebenarnya terjadi kepada Gora, dan itu

		akan menghancurkan hidupnya.
--	--	------------------------------

Pada Table 14, scene ini menggambarkan Keperdulian bu prani terhadap Gora bahwa bu prani tidak ingin karier, masadepan, dan kehidupan Gora hancur dikarenakan kebiasaan Gora yang bisa dibilang aneh, namun bu Prani tetap sangat membela Gora di depan kepala sekolah dia tidak ingin itu terjadi, bahkan bu Prani lebih memilih kelangsungan hidup gora dibanding masalah yang ia sedang hadapi, dan bu Prani lebih memilih mengundurkan diri dari sekolah karna lebih memilih kepentingan bekas anak muridnya tersebut.

Table IV.15

Visual	Scene	Dialog
  	Scene ini menggambarkan anak anak murid bu Prani mengetahui bahwa bu Prani lebih memilih keluar dari sekolah, dan mereka semua mengantarkan bu Prani pulang dan memberi perpisahan kepada bu Prani	Murid: berdiri, beri salam, selamat sore bu prani Backsound musik mengiringi

100:53 – 101:47		
-----------------	--	--

Pada Table 15, scene ini menggambarkan anak-anak murid bu Prani mengetahui bahwa bu Prani lebih memilih keluar dari sekolah tempat dia mengajar dikarenakan dia tak mau membuat bekas anak muridnya hancurkan kehidupannya oleh pihak sekolah yang tetap menginginkan sebuah klarifikasi atas dasar nama baik sekolah, anak murid bu prani semua berkumpul untuk mengantarkan kepergian bu Prani dan mereka terlihat sangat amat merasa kehilangan, kehilangan sosok guru yang sangat baik dalam mendidik mereka

3. Keluarga

Keluarga merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga adalah dua individu atau lebih yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan ataupun adopsi. Keluarga menjadi hal terpenting dalam sebuah kehidupan. Sesulit apapun kehidupan yang sedang kita dijalani keluarga akan menjadi penyemangat dan menjadi tempat kembali yang paling baik. Berbagai cara akan dilakukan untuk dapat melindungi keluarga dan selalu berusaha untuk menempatkan keluarga di awal. Seperti yang dilakukan oleh Muklas dan Tita yang selalu mementingkan keselamatan dan kebahagiaan di keluarganya.

Table IV.16

Visual	Scene	Dialog
  49:37 – 49:38	Scene ini menggambarkan muklas yang bersusah payah menggumpulkan bekas anak murid bu prani untuk membantu ibunya	Alumni : jadi kami semua alumni disini hanya ingin menyatakan bahwa kami akan terus mensupport ibu

Pada Table 16, scene ini menggambarkan muklas yang bersusah payah mengumpulkan bekas anak murid bu prani untuk membantu dan mensupport ibunya, dimana dia menginginkan segera selesainya masalah ibunya itu.

Table IV.17

Visual	Scene	Dialog
	Scene ini menggambarkan Tita adik dari Muklas juga membantu sang ibu untuk menyelesaikan masalahnya, dia bersama ibunya mendatangi	Berdialog bahasa jawa

 46:39 – 47:44	kediaman mbok penjual putu	
--	---------------------------------------	--

Pada Table 17, scene ini menggambarkan Tita adik dari Muklas juga membantu sang ibu untuk menyelesaikan masalahnya, dia bersama ibunya mendatangi kediaman mbok penjual putu, untuk melakukan wawancara secara diam-diam, agar mereka bisa mendapat penjelasan langsung dari mbok penjual putu untuk menyelesaikan masalah ibunya.

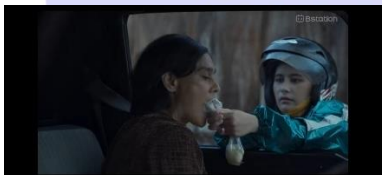
Table IV.18

Visual	Scene	Dialog
 	Scene ini menggambarkan bu Prani terlihat sangat sangat kecewa dimana saat ini dia mengingat kembali dimana muklas tidak mengakuinya sebagai ibu	Bu Prani: anakku Muklas, dia kan suka ngasih healing, tadinya tuh netizen percaya sama dia, tapi karna dia tak mengakui aku ibunya, sekarang netizen tak percaya lagi sama dia karna dia

96:46 – 97:03		bohong.
---------------	--	---------

Pada Table 18, scene ini menggambarkan bu Prani terlihat sangat sangat kecewa dimana saat ini dia mengingat kembali dimana muklas tidak mengakuinya sebagai ibu dikarenakan masalah yang menimpa bu Prani, saat itu Muklas hanya memikirkan dirinya sendiri dan memikirkan tentang kariernya, Muklas dengan tega tidak mengakui bu Prani sebagai ibunya.

Table IV.19

Visual	Scene	Dialog
  	Scene ini menggambarkan keutuhan keluarga mereka dan dimualinya kehidupan baru di keluarga mereka setelah masalah yang dialami oleh bu Prani telah selesai	Backsound musik



104:02 – 104:57

Pada Table 19, scene ini menggambarkan kembalinya keluarga mereka untuk memulai hidup baru ,dan seperti itulah seorang ibu bagi keluarganya, seburuk apapun hal yang sudah dilakukan oleh anaknya, dia tetap memafkan kesalahan anaknya, dan dia tetap menjadi ibu untuk anak anaknya dan keluarganya.

UNIVERSITAS

BAB V

PENIUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil studi yang sudah dijalankan, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna denotasi yang terkandung dalam film ini adalah sebuah keluarga yang saling bantu membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah Cyber Bullying yang menimpa seseorang yang ada di keluarga mereka. Makna konotasi dalam film ini yaitu manipulasi sosial media yang menyebabkan terjadinya Cyber Bullying terhadap seseorang yang berdampak penurunan psikologis dan mental yang didapat dan berdampak di kehidupan selanjutnya, dan Cyber bullying tidak hanya sebagai tindakan pelecehan online, tetapi sebagai fenomena kompleks dengan dampak mendalam pada individu dan masyarakat, ini menekankan sifat merusak, persisten, dan invasif dari cyberbullying dalam konteks kehidupan digital modern. Terdapat pula makna mitos yaitu merujuk pada kepercayaan atau anggapan umum yang beredar di masyarakat, meskipun belum tentu sepenuhnya benar atau akurat, dan Merefleksikan kecenderungan masyarakat untuk meremehkan dampak kata-kata di dunia maya, mengabaikan potensi dampak emosional yang serius, dan Mereka menunjukkan kesalahpahaman umum, ketakutan, dan harapan yang ada seputar interaksi online.

2. Dengan menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes pesan moral pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja dapat terlihat dari beberapa scene diantaranya yaitu keluarga yang utama dimana dalam film digambarkan kedua anak dari sang tokoh utama saling bantu membantu dan merangkul , untuk sama

sama menemukan jalan keluar terhadap masalah Cyber bullying yang dialami oleh sang ibu, dan nilai kepedulian juga sangat terlihat jelas kita banyak bekas anak murid yang saling membantu dan mensupport sang guru yang sedang tertimpa masalah tersebut bahkan kita juga melihat kepedulian dari sang guru terhadap bekas anak muridnya dimana dia tidak ingin bekas anak muridnya tersebut mengalami kehancuran dalam hidupnya, yang dikarenakan masalah yang menimpanya dan dia lebih memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai guru, dan para anak muridnya yang terlihat sangat jelas mengantarkan kepergian sang guru untuk terakhir kalinya dan memberi salam terakhir untuk sang guru. Dan pembahasan utama dimana kita harus sangat bijak bermain sosial media dimana sosial media sangat berdampak bagi kehidupan seseorang, dimana dampak Cyber Bullying yang terjadi terhadap sang tokoh utama sangat aman merubah kehidupannya, dimana terjadi kerenggangan di keluarga bahkan sosial, jadi kita harus bisa cermat dalam bermain sosial media dan jangan pernah sekali kali melakukan Cyber Bullying dan dapat menyebabkan kehancuran psikologis dan mental seseorang yang terdampak.

5.2 Saran

Dari temuan studi yang sudah dijalankan, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi produser, sutradara, dan penulis film diharapkan untuk kedepannya agar dapat melakukan produksi film yang memiliki pesan moral dalam hidup sehari-hari didalamnya yang dikemas dengan menarik agar dapat meningkatkan minat para penonton terutama untuk generasi gen z ataupun khalayak dari berbagai generasi yang sangat luas.
2. Bagi masyarakat, sebaiknya sebagai penonton film tidak hanya menganggap film sebagai media hiburan saja, karena saat ini film merupakan salah satu media

yang efektif dalam memberikan ataupun penyampaian informasi dan edukasi bagi khalayak luas.

3. Bagi penyuka film, agar dapat menyaring terlebih dahulu makna dari sebuah film baik positif maupun negatif, untuk menghindari rumor yang ada tapi tidak berdasar khususnya pada film Indonesia.

4. Bagi mahasiswa lain dapat menjalankan studi terkait analisa Semiotika Roland Barthes pada film, iklan, music video, konten youtube dan lainnya. peneliti berharap terlebih dahulu untuk memilih dan menentukan film apa yang diinginkan sebagai bahan untuk diteliti. Selain itu juga, mahasiwa dapat mengupayakan agar dapat melakukan penelusuran pada keterkaitan antara hubungan sumber lain dengan perfilman yang akan diteliti. Dalam hal ini, akan lebih baik ketika melakukan penelitian film dengan menetapkan beberapa hal yang mengandung topik yang akan diteliti.

5. Bagi akademis, penelitian ini mampu memberikan manfaat dan sebagai referensi untuk yang belum menyelesaikan skripsi dengan jurusan Ilmu Komunikasi.

UNIVERSITAS

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, A., & Internasional Batam, U. (2020). *Studi Perbedaan Komposisi Pada Sinematografi Dan Efek Yang Dihasilkan*. 1. <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
- Effendi, P. (2009). *Dakwah Melalui Film* (Vol. 1). AL TAJDID.
- Juliani, M., & Annissa, J. (2021). Representasi Body Shaming Dalam Film Imperfect. *Pantarei*, 5(3).
- Kristanto, K. H. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss dalam kajian budaya dalam Teori-teori kebudayaan oleh Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto* (2nd ed.). Kanisius.
- Kurzwiel, E. (2004). *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucoult*, terj. "The Age of Structuralism Levi-Strauss to Foucoult" oleh Nurhadi. Kreasi Wacana.
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). Komunikasi Massa. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1). <https://www.researchgate.net.ac.id>.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Romly, & Khomsahrial. (2017). *Komunikasi Massa*. Grasindo.
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100–110.
- Sobur, & Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tambunan, N. (2018). The Effect of Mass Communication on the Audience. *SIMBOLIKA*, 4(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

- Tokunaga, R. S. (2010). FollowingYou HomefromSchool: A Critical Reviewand Synthesis of Research on Cyberbullying Victimization. *Computers in Human Behavior* , 26(3), 277–287.
- Wahab, J., & Muhammad, D. (2023). *Makna Verbal Dan Nonverbal Dalam Tarian Lala Suatu Kajian Antropolinguistik*. 13(1).



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Penelitian

Variabel	Definisi	Elemen	Pertanyaan
Cyberbullying	Cyberbullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang ataupun sekelompok individu dari media online.	Repetition	Seberapa sering anda mengakses media sosial setiap hari?
			Alaasan apa yang membuat anda sering mengakses akun media sosial?
			Seberapa sering anda mengupdate konten pada sosial media?
			Alasan apa yang membuat anda sering mengupdate konten?
		Intent	Menurut anda apakah unggahan yang diupdate berdampak positif atau negatif untuk orang lain yang melihat?
			Bagaimana tanggapan anda terhadap komentar yang diberikan ketika mengakses media sosial?
			Kalimat apa yang sering anda temui pada komentar di konten orang lain?
		Harm	Menurut anda bagaimana dampak penggunaan media sosial bagi kehidupan?
		Imbalance of Power	Apakah anda pernah mengalami cyberbullying?

			bisakah anda menceritakan pengalaman anda terkena <i>cyberbullying</i> ?
			Bagaimana perasaan anda terhadap tindak <i>cyberbullying</i> yang terjadi?
			Menurut anda apa yang menyebabkan orang lain melakukan <i>cyberbullying</i> ?
			Menurut anda apa yang dirasakan oleh seorang yang terkena <i>cyberbullying</i> ?
Representasi (Semiotika Roland Barthes)	Representasi merupakan gambar atau sekuen dari film yang menunjukkan arti. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisa dengan teori Signifiant-signifie yang menggunakan metabahasa dan konotasi	Denotasi	Elemen <i>cyberbullying</i> pada film yang mengacu pada makna
		Konotasi	
		Mitos	
		Representasi <i>cyberbullying</i>	Apakah anda pernah menonton film Budi Pekerti?
			Menurut anda bagaimana representasi <i>cyberbullying</i> pada film tersebut?
			Apa makna yang terkandung pada film tersebut yang dapat dikaitkan dengan kehidupan?
			Mengapa film penting untuk menunjukkan makna kepada manusia?

ORIGINALITY REPORT

SIMILARITY INDEX **22%** 21% INTERNET SOURCES 8% PUBLICATIONS%

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.bsi.ac.id Internet Source **4%**

2 id.wikipedia.org Internet Source **3%**

3 dimasphetorant.blogspot.com Internet Source **1%**

4 repository.nusamandiri.ac.id Internet Source **1%**

5 www.radarbogor.id Internet Source **1%**



Sastra

Dipanegara

Bekasi Selatan



088211870939

dipanegarasastra@gmail.com

Saya seorang mahasiswa aktif di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi TV dan Film yang memiliki keahlian dalam Juru Kamera (Cameramen), Desain Grafis dan Editor.

Pendidikan

2017 - 2020

SMK Bina Taruna Jalancagak

Kejuruan Teknik & Bisnis Sepeda Motor

2020 - 2024

Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI)

Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi TV dan Film

Pengalaman

National Teknikal Yamaha Indonesia / 2018

- Praktek Kerja Lapangan Yamaha Arista Subang

Membuat Film Dokumenter, Short movie, Audio Music Scoring

- Membuat berbagai Film Dokumenter, Short movie, Audio Music Scoring untuk keperluan kuliah

Membuat Design Clothing Brand

- Membuat Design untuk untuk beberapa Local Clothing Brand

Lomba Fotografi Nasional / 2020

- Melakukan Lomba Fotografi human interest secara online

Lomba Fotografi Hewan / 2021

- Melakukan Lomba fotografi hewan di Taman Safari Indonesia secara online

Keahlian dan Spesialisasi

- Adobe Photoshop
- Adobe Photoshop CS6 - Adobe Photoshop CC
- Teknikal mesin sepeda motor - Content production and creation

Hobi

- Membuat Video Story
- Fotografi
- Melukis
- Otomotif
- Design
- Editing
- Music

**SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATAHASIL RISET
UNTUK KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sastra Dipanegara
 NIM : 44200950
 Jenjang : Sarjana
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
 Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data dan atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah dengan judul "Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhannuteja" merupakan data dan atau informasi yang saya peroleh melalui hasil penelitian sendiri dan tidak didasarkan pada data atau informasi hasil riset dari perusahaan/instansi/lembaga manapun. Saya bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Bina Sarana Informatika, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data dan atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 02 Juli 2024

Yang Menyatakan.

Dosen Pembimbing



Dr. Fifit Fitriansyah, S.Sos.I, M.Pd



Sastra Dipanegara

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A1. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

YANG BERTANDA TANGAN DIBAWAH INI

NAMA : Nur Fauzan Aal
USIA : 23 tahun
JABATAN/PROFESI : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan/ narasumber untuk penelitian yang dilakukan oleh Sastra Dipanegara yang berjudul "Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja", dan kegiatan wawancara yang dilakukan adalah benar adanya. Saya mempercayai bahwa keputusan saya menjadi informan dalam penelitian tidak akan berdampak negatif dan informasi yang saya berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Bekasi, 27 Juni 2023


N. Fauzan

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

YANG BERTANDA TANGAN DIBAWAH INI

NAMA : Marcelino
USIA : 23 tahun
JABATAN/PROFESI : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan/ narasumber untuk penelitian yang dilakukan oleh Sastra Dipanegara yang berjudul "Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja", dan kegiatan wawancara yang dilakukan adalah benar adanya. Saya mempercayai bahwa keputusan saya menjadi informan dalam penelitian tidak akan berdampak negatif dan informasi yang saya berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Bekasi, 27 Juni 2023



SURAT PERNYATAAN INFORMAN

YANG BERTANDA TANGAN DIBAWAH INI

NAMA : Maulana Juhdan
USIA : 22 tahun
JABATAN/PROFESI : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan/ narasumber untuk penelitian yang dilakukan oleh Sastra Dipanegara yang berjudul "Representasi Makna Cyber Bullying Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanteja", dan kegiatan wawancara yang dilakukan adalah benar adanya. Saya mempercayai bahwa keputusan saya menjadi informan dalam penelitian tidak akan berdampak negatif dan informasi yang saya berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Bekasi, 27 Juni 2023



METERAI
TEMPEL
NO. 032739806

B1. Transkrip wawancara dengan audience

Narasumber : Nur Fauzan

Hari/Tanggal : Kamis, 20 juni 2024

PENELITI : Apakah anda tertarik dengan film bergenre drama?

Nur Fauzan : Karena menurut gua film drama itu unik dan risenya keren, soalnya terkadang dalam satu film gabungin fakta sama slice of life yang beneran ada di di kisah nyata.

PENELITI : Apakah anda sudah menonton film BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA

Nur Fauzan : Sudah.

PENELITI : Apa alasan anda menonton film BUDI PEKERTI

Nur Fauzan: Karena saya ingin menontonnya

PENELITI : Bagaimana kesan anda setelah menonton film BUDI PEKERTI

Nur Fauzan : Filmnya menyenangkan, dan banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari film tersebut

PENELITI : Bagaimana menurut anda tentang penyampaian pesan moral melalui sebuah film?

Nur Fauzan : Pesan yang dapat diambil adalah jangan sekali kali percaya akan suatu hal yang belum menjadi fakta, apalagi itu berkaitan dengan sosial media

PENELITI : Bagaimana menurut anda tentang penyampaian pesan moral melalui sebuah film?

Nur Fauzan : Jika sudah menonton film budi pekerti akan lebih mudah dipahami.

PENELITI : Apa yang membuat pesan moral pada sebuah film mudah dipahami oleh penonton?

Nur Fauzan : Penyampaian cerita yang dikemas sebaik mungkin sehingga penonton dapat meneleah secara mudah

PENELITI : Apa yang membuat sulitnya penonton memahami pesan moral pada sebuah film?

Nur Fauzan : Pada saat pertama dimana perkaman video yang dibuat bu prani membuat sebuah video klarifikasi dimana dalam situasi tersebut dia tidak melakukan kesalahan.

PENELITI : Bagaimana tanggapan anda setelah menonton film Budi Pekerti

Nur Fauzan : Film nya bagus apalagi untuk genre drama, pemilihan latar tempat juga sangat totalitas, pemilihan artis sangat baik sehingga dapat menyampaikan cerita dengan baik.

PENELITI : Apakah terdapat dampak positif yang anda rasakan setelah menonton film Budi Pekerti

Nur Fauzan : Jangan terlalu mudah mengambil keputusan dan kesimpulan yang terdapat dalam sosial media

PENELITI : Pesan moral apa yang terkandung pada film Budi Pekerti

Nur Fauzan : Ini kayaknya udah saya bahas diatas

PENELITI : Menurut anda pada scene mana saja yang terdapat pesan moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti

Nur Fauzan : Pada scene ketika bu priani membuat video klarifikasi atas kesalahan yang tidak dia perbuat

Dan scen dimana muklas mengumpulkan anak didik bu priani untuk membela bu priani atas dasar mereka mengakui bu priani tidak membuat kesalahan apapun

Narasumber : Juhdan

Hari/Tanggal : Kamis, 20 juni 2024

PENELITI : Apakah anda tertarik dengan film bergenre drama?

JUHDAN : Karena menurut gua film drama itu unik, soalnya terkadang dalam satu film ada penggabungan antara fakta sama kehidupan sosial yang beneran ada di kisah nyata kehidupan.

PENELITI : Apakah anda sudah menonton film BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA

JUHDAN : Sudah.

PENELITI : Apa alasan anda menonton film BUDI PEKERTI

JUHDAN : Karena film tersebut banyak mengandung pembelajaran dalam hidup

PENELITI : Bagaimana kesan anda setelah menonton film BUDI PEKERTI

JUHDAN : Filmnya menyenangkan, dan banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari film tersebut

PENELITI : Bagaimana menurut anda tentang penyampaian pesan moral melalui sebuah film?

JUHDAN : Pesan yang dapat diambil adalah jangan sekali kali percaya akan suatu hal yang belum menjadi fakta, apalagi itu berkaitan dengan sosial media yang dimana sosial media itu belum bisa meberikan fakta akurat

PENELITI : Bagaimana menurut anda tentang penyampaian pesan moral melalui sebuah film?

JUHDAN : Jika sudah menonton filmnya akan lebih mudah dipahami.

PENELITI : Apa yang membuat pesan moral pada sebuah film mudah dipahami oleh penonton?

JUHDAN : Penyampaian cerita yang dikemas sebaik mungkin sehingga penonton dapat mencerna pesan tersebut secara mudah

PENELITI : Apa yang membuat sulitnya penonton memahami pesan moral pada sebuah film?

JUHDAN : karna terkadang pandangan kita berbeda dari pandangan orang lain jadi film harus dikemas secara kompleks

PENELITI : Bagaimana tanggapan anda setelah menonton film Budi Pekerti

JUHDAN : Film nya bagus apalagi untuk genre drama, pemilihan latar tempat juga sangat totalitas, pemilihan artis sangat baik sehingga dapat menyampaikan cerita dengan baik.

PENELITI : Apakah terdapat dampak positif yang anda rasakan setelah menonton film Budi Pekerti

JUHDAN : Jangan terlalu mudah mengambil keputusan dan kesimpulan yang terdapat dalam sosial media karena sosial media belum bisa menyampaikan sesuatu secara fakta.

PENELITI : Pesan moral apa yang terkandung pada film Budi Pekerti

JUHDAN : Ini kayaknya udah saya bahas diatas

PENELITI : Menurut anda pada scene mana saja yang terdapat pesan moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti

JUHDAN : Pada scene ketika bu priani memberitahu kepada penyerobot untuk mengantri sesuai peraturan yang ada

Dan scen dimana muklas mengumpulkan anak didik bu priani untuk membela bu priani atas dasar mereka mengakui bu priani tidak membuat kesalahan apapun

Narasumber : Marcelino

Hari/Tanggal : Kamis, 21 juni 2024

PENELITI : Apakah anda tertarik dengan film bergenre drama?

MARCELINO : Karena menurut gua film drama itu unik, kita bisa dibawa masuk kedalam film itu

PENELITI : Apakah anda sudah menonton film BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA

MARCELINO : Sudah.

PENELITI : Apa alasan anda menonton film BUDI PEKERTI

MARCELINO : Karena film tersebut banyak mengandung pembelajaran dalam hidup terutama soal kebijakan dalam bermain sosial media

PENELITI : Bagaimana kesan anda setelah menonton film BUDI PEKERTI

MARCELINO : Filmnya seru, dan banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari film tersebut juga

PENELITI : Bagaimana menurut anda tentang penyampaian pesan moral melalui sebuah film?

MARCELINO : Pesan yang dapat diambil adalah jangan sekali kali percaya akan

suatu hal yang belum menjadi fakta, apalagi itu berkaitan dengan sosial

media yang dimana sosial media itu belum bisa memberikan fakta akurat

PENELITI : Bagaimana menurut anda tentang penyampaian pesan moral melalui

sebuah film?

MARCELINO : Sangat baik dan juga sangat intensif

PENELITI : Apa yang membuat pesan moral pada sebuah film mudah dipahami oleh

penonton?

MARCELINO : Dikerenakan banyaknya nilai nilai moral dalam film tersebut

PENELITI : Apa yang membuat sulitnya penonton memahami pesan moral pada

sebuah film?

MARCELINO : Mungkin dari beberapa prespektif dan pandangan terkait setiap

orang

PENELITI : Bagaimana tanggapan anda setelah menonton film Budi Pekerti karya

Wregas bhanuteja

MARCELINO : Ya.... Terkait intensif dan sangat antusias

PENELITI : Baik terimakasih

MARCELINO : Trimakasih juga

C1. Dokumentasi



Gambar 1 wawancara narasumber



Gambar 2 wawancara narasumber



Gambar 3, wawancara narasumber



Gambar 4, bimbingan